



**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN SHALAT ANAK DI  
KELURAHAN SADABUAN KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**JAMALUDDIN AL-AFGHANI SIREGAR  
NIM. 1420100223**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2020**



**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN SHALAT ANAK DI  
KELURAHAN SADABUAN KECAMATAN  
PADANGSIDIMPUAN UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-Syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Bidang Pendidikan Agama Islam*

Oleh:

**JAMALUDDIN AL-AFGHANI SIREGAR  
NIM. 1420100223**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PEMBIMBING I**

**Dra. Hj. Tatta Herawati Daulac, M.A**  
NIP.19610323 199003 2 001

**PEMBIMBING II**

**Dr. Hamdan Hasibuan, S. Pd, M. Pd**  
NIP.19701231 200312 1 016

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

**2020**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Hal : Skripsi  
a.n. **JAMALUDDIN AL-AFGHANI SIREGAR**

Lampiran : 6 (Enam) Eksemplar

Padangsidimpuan, November 2020

Kepada Yth:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Padangsidimpuan

*Assalamualaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **JAMALUDDIN AL-AFGHANI SIREGAR** yang berjudul: **"Problematika pelaksanaan Shalat Anak Di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara"**.

Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas-tugas yang memenuhi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb*

**PEMBIMBING I**

**Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A**  
NIP.19610323 199003 2 001

**PEMBIMBING II**

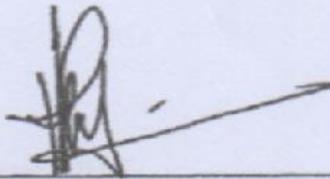
**Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd., M.Pd**  
NIP.19701231 200312 1 016

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

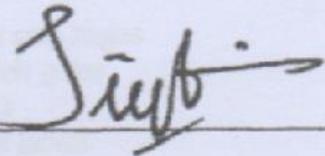
Nama : Jamaluddin Al-Afghani Siregar  
NIM : 14 201 00223  
Judul Skripsi : **Problematika Pelaksanaan Shalat Anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara**

No. Nama Tanda Tangan

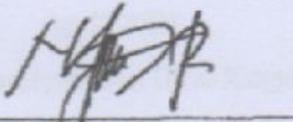
1. Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd.  
(Ketua/Penguji Bidang PAI)



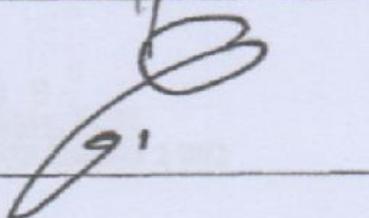
2. Latifa Annum Dalimunthe, M.Pd.I.  
(Sekretaris/Penguji Bidang Isi dan Bahasa)



3. Nur Fauziah Siregar, M.Pd.  
(Anggota/Penguji Bidang Umum)



4. Dr. Erawadi, M.Ag  
(Anggota/Penguji Bidang Metodologi)



**Pelaksanaan Sidang Munaqasyah**

Di : Padangsidempuan  
Tanggal : 15 April 2021  
Pukul : 08.00 WIB s/d Selesai  
Hasil/ Nilai : 75/B  
Indeks Pretasi Kumulatif : 3.33  
Predikat : Sangat Memuaskan



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon(0634) 22080 Faximile(0634) 24022

### PENGESAHAN

**Judul Skripsi** :. **Problematika Pelaksanaan Shalat Anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara**

**Nama** : **Jamaluddin Al-Afghani Siregar**

**NIM** : **14 201 00223**

**Fakultas/Jurusan** : **Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI**

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas  
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
**Sarjana Pendidikan (S.Pd)**  
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, April 2021

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
**Dr. Lelya Hilda, M.Si.**  
**NIP. 19720920 200003 2 002**



## ABSTRAK

**NAMA : JAMALUDDIN AL-AFGHANI SIREGAR**  
**NIM : 14 201 00223**  
**JUDUL SKRIPSI : Problematika Pelaksanaan Shalat Anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara**

Shalat merupakan salah satu ibadah wajib bagi umat muslim dan merupakan sarana komunikasi antara seorang hamba dengan tuhan-Nya sebagai suatu bentuk ibadah yang didalamnya terdapat sebuah amalan, dan dilakukan dengan syarat maupun rukun shalat yang telah ditentukan. Dan bagi anak-anak perlu diajarkan untuk mempraktekkan shalat fardhu (wajib) 5 waktu sejak usia dini. Hal ini termasuk dalam salah satu ajaran kebaikan sebagai landasan agama dan pendidikan karakter bagi anak. Di kelurahan Sadabuan merupakan salah satu wilayah yang memiliki problematika tentang pelaksanaan shalat bagi anak-anak usia sekolah. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melakukan peninjauan lebih tentang problematika pelaksanaan shalat anak.

sehingga peneliti membuat rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu, apa problematika pelaksanaan shalat anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara , dan bagaimana solusi orangtua untuk meningkatkan sholat anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara . Adapun tujuan dan kegunaan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apa sajakah problematika pelaksanaan shalat serta bagaimana usaha yang dilakukan orangtua untuk membina anak dalam pelaksanaan shalat di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi terhadap problematika pelaksanaan shalat pada anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

Pembahasan penelitian ini juga menjelaskan tentang keutamaan dalam melaksanakan shalat, berbagai fungsi shalat seperti shalat sebagai solusi atas kelalaian, shalat sebagai jalan keluar atas permasalahan hidup, shalat dapat membuat kita terhindar dari perilaku buruk, serta bahaya dalam meninggalkan shalat.

Dari hasil penelitian tentang problematika pelaksanaan shalat pada anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara telah diketahui problematika apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan shalat anak, kemudian solusi yang diberikan orangtua dalam menghadapi masalah pelaksanaan shalat anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara anak .

**Kata Kunci:** *Anak, Problematika Pelaksanaan Shalat*

## KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, serta yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Problematika Pelaksanaan Shalat Anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara”**. Kemudian shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah menuntut ummat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Seperti yang telah kita ketahui bersama, bahwa setiap mahasiswa yang telah menyelesaikan studinya di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan tempat penulis menuntut ilmu diwajibkan menyusun sebuah skripsi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Dalam menyusun skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin dalam menyempurnakannya, karena keterbatasan ilmu pengetahuan yang dimiliki, sehingga masih banyak kekurangan dan kejanggalan yang dihadapi. Akan tetapi berkat kerja sama dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak, yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan akan mendapatkan ganjaran pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya, Amin.

Selanjutnya penulis mengharapkan kritik dan saran-saran yang bersifat membangun dari pada pembaca, demi kesempurnaan skripsi ini dan menjadi bahan pertimbangan dalam pembuatan karya tulis selanjutnya.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis menghaturkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL Rektor IAIN Padangsidempuan dan Wakil Rektor I, II, dan III.

2. Ibu Dra. Hj. Tatta Herawati Daulae, M.A Pembimbing I dan Bapak Dr. Hamdan Hasibuan S.Pd, M.Pd sebagai Pembimbing II, yang telah membimbing. dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
4. Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag, Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu Dosen dan seluruh civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
5. Pemimpin dan Staf-Staf Perpustakaan IAIN Padangsidempuan.
6. Ibunda dan Ayahanda yang telah mengasuh dan mendidik penulis sejak dilahirkan hingga sekarang serta memberi motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan pendidikan hingga ke Perguruan Tinggi.
7. Teman KKL, PPL, PAI-6 dan Sahabat-sahabat saya yang lainnya yang membantu dan menyemangati dalam menyusun skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi ilmu dan pengalaman serta dapat mendatangkan manfaat dan berkah kepada semua pihak, semoga inayah dan ridho-Nya akan tetap menyertai kita semua.

Padangsidempuan, November 2020  
Penulis

JAMALUDDIN AL-AFGHANI  
SIREGAR  
NIM. 14 201 00223

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha(dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	kadan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	šad	š	Es
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Komaterbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..’..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— \	Kasrah	I	I
— ُ	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf.

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
...ي	fathah dan ya	Ai	a dan i
...و	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
...ا	fathah dan alif atau ya	—	a dan garis atas
...ى	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di bawah
...و	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

### **3. Ta Marbutah**

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

- a. Ta marbutah hidup yaitu Ta marbutah yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dummah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta marbutah mati yaitu Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### **4. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

### **5. Kata Sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ال. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

## **6. Hamzah**

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## **7. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim, maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## **8. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arab nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu di satukan dengan

kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## **9. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

Sumber: Tim Puslitbang Lektur Keagamaan. *Pedoman Transliterasi Arab-Latin*. Cetakan Kelima. 2003. Jakarta: Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektur Pendidikan Agama.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>BERITA ACARA UJIAN MUNAQASYAH</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN DEKAN FTIK</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xi</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah .....	8
C. Batasan Istilah .....	9
D. Rumusan Masalah .....	13
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Kegunaan Penelitian.....	13
G. Sistematika Pembahasan .....	14

### BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori .....	16
1. Problematika .....	16
a. Pengertian Problematika .....	16
b. Jenis-Jenis Problematika .....	17
2. Pelaksanaan Shalat .....	18
a. Pengertian Pelaksanaan .....	18
b. Pengertian Shalat .....	19
c. Dasar Hukum Pelaksanaan Shalat.....	21
3. Pengertian Mengenai Anak .....	38
4. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Anak.....	41
B. Penelitian Terdahulu .....	55

### BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	57
B. Jenis Penelitian.....	57
C. Sumber Data.....	57
D. InstrumenTeknik Pengumpulan Data.....	58
E. Teknik Analisis Data.....	59
F. Teknik Menjamin Pengabsahan Data.....	60

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	62
1. Sejarah Singkat Kelurahan Sadabuan .....	62
2. Gambaran Subjek Penelitian .....	62
B. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	62
1. Problematika Pelaksanaan shalat anak di kelurahan Sadabuan kec. Padangsidempuan utara .....	63
2. Solusi Orangtua Untuk Mengatasi Problematika Pelaksanaan Sholat Terhadap Anak di kelurahan Sadabuan kec. Padangsidempuan utara .....	68

#### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	74
B. Saran .....	74

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

#### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Penelitian Terdahulu .....	55
---------------------------------------	----

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut artikel para ahli dakwah, pengertian istilah problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu ‘problematic’ yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan.<sup>1</sup>

Sedangkan ahli lain mengatakan defenisi problem/problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.<sup>2</sup> Jadi, problema adalah persoalan-persoalan yang sulit dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu itu sendiri maupun dari luar individu itu sendiri atau (eksternal).

Adapun menurut Oka, problematika adalah persoalan dengan berbagai kemungkinan cara pemecahan yang mungkin diterapkan tanpa mengevaluasi manakah yang lebih baik dari bentuk-bentuk yang ada. Problematika adalah masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan. Problem adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan sesuatu yang membingungkan.

Dari pendapat diatas, maka dapat kita simpulkan kembali bahwa problem itu adalah suatu permasalahan yang bersumber atau berasal dari hubungan dua faktor, sehingga menimbulkan situasi yang sangat menyulitkan dan memerlukan adanya

---

<sup>1</sup> Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm. 276

<sup>2</sup> Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983), hlm. 65

suatu penyelesaian atau pemecahan, tanpa harus menilai terlebih dahulu manakah yang lebih baik. Jadi problem itu adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dan berusaha mencapai tujuan yang maksimal.

Adapun shalat ialah secara bahasa berarti berdo'a. Dengan kata lain secara bahasa bahwa shalat itu berarti mengagungkan. Sedangkan pengertian shalat secara syara' adalah ucapan-ucapan ataupun perbuatan-perbuatan tertentu yang diawali dengan takbirotul ihrom dan diakhiri dengan salam.

Dalam ajaran agama Islam, shalat itu ada beberapa macam:<sup>3</sup>

1. Seperti shalat fardhu ai'n.
2. Shalat fardhu kifayah.
3. Shalat rawatib atau biasa orang menyebutnya shalat sunnah.

Shalat merupakan salah satu ibadah wajib bagi umat muslim dan shalat merupakan sarana komunikasi antara seorang hamba dengan tuhan-Nya sebagai suatu bentuk ibadah yang didalamnya terdapat sebuah amalan, dan dilakukan dengan syarat maupun rukun shalat yang telah ditentukan.

Selain itu mempelajari shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena shalat adalah bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT yang wajib dilaksanakan agar didalam setiap kegiatannya selalu diberikan keberkahan, kebaikan, kemudahan, dan jalan keluar yang sering menimpa kita dalam kesulitan.

Adapun manfaat melaksanakan shalat menurut Imam Ja'far Al-Shadiq antara lain yaitu, mengajarkan kita bagaimana agar memulai suatu perbuatan dengan niat yang baik, dan hal ini bisa tercermin dari sebelum memulai shalat kita

---

<sup>3</sup> Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1997), hlm. 35-36

harus selalu mengawalinya dengan niat. Selain itu manfaat shalat yang lainnya yaitu dapat memperkuat iman, membangun akhlak yang baik dan moralitas yang tinggi, mengajarkan tentang kesabaran, serta dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar, seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45.

أَتْلُ مَا أُرْحِي إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Ankabut/29:45).<sup>4</sup>

Dan bagi anak-anak perlu diajarkan untuk mempraktikkan shalat fardhu (wajib) 5 waktu sejak dini. Hal ini termasuk dalam salah satu ajaran kebaikan sebagai landasan agama dan pendidikan karakter bagi anak-anak. Tujuan dari mengajarkan shalat pada anak sejak dini yaitu agar anak menjadi simpatik dan terbiasa melaksanakan shalat sejak usia dini, sehingga mudah baginya kelak dalam melaksanakan shalat diusia dewasa. Karena shalat termasuk ibadah yang paling esensial dalam agama Islam. Sejak seseorang telah mencapai pubertas, baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu. Walaupun pada dasarnya ibadah shalat tiada diwajibkan atas anak kecil, namun hendaklah disuruh mereka bershalat apabila mereka sudah mencapai tujuh tahun. Dan hendaknya mereka dipukul lantaran tidak mau

---

<sup>4</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), hlm. 401

mengerjakan shalat, apabila umur mereka sudah mencapai sepuluh tahun agar mereka terlatih biasa mengerjakannya.<sup>5</sup>

Salah satu nilai shalat yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan adalah penepatan waktunya. Memberikan pengaruh terhadap kedisiplinan dalam beraktivitas untuk mencapai kesuksesan. Karena tiap waktu shalat, Allah telah menetapkan waktu shalat pada waktunya. Jadi tidak dapat diragukan lagi shalat menanamkan kita pada kedisiplinan. jadi hanya orang-orang yang mungkin komitmen kuat terhadap disiplin. Shalat merupakan sarana pembentukan kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang perlu dibentuk sepanjang hayatnya. Dan pembentukannya bukan merupakan pekerjaan mudah, shalat merupakan kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan, atau kegiatan amalan tahunan. Shalat dijadikan sebagai sarana pembentukan kepribadian, yaitu manusia yang bercirikan kedisiplinan, taat waktu, bekerja keras, berkata yang baik, dan menjaga kebersihan dan membentuk pribadi yang baik.

Shalat juga mengarjakan kepada manusia untuk senantiasa membersihkan baik bathiniyah maupun lahiriyah. Karena kita ketahui bahwa sebelum melaksanakan shalat biasanya kita terlebih dahulu mengambil air wudhu yang bertujuan untuk menghilangkan kotoran atau najis yang ada pada tubuh kita. Dan tidak hanya itu kita juga dituntut untuk membersihkan hati atau batin kita bila menghadap sang Kholiq atau sang pencipta dan kita harus ikhlas hanya untuk Allah SWT.

---

<sup>5</sup> Hasby Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm, 68-69

Shalat dimulai dari wudhu, mandi atau tayammum dan setelah kita melaksanakan shalat atau menyembah tuhan dengan sepenuh hati, karena shalat itu seperti yang sudah sampaikan tadi terlebih dahulu yaitu kita sedang berhubungan komunikasi dengan tuhan. Dengan shalat manusia dapat berdialog secara langsung tanpa perantara terhadap Tuhan.

Dan para ulama juga mengakuinya bahwa shalat salah satu ibadah yang sangat penting di dalam Islam. Shalat memiliki kedudukan yang istimewa baik cara memperoleh perintahnya yang dilakukan secara langsung, kedudukan shalat itu sendiri maupun keutamaannya bagi seluruh umat muslim. Perintah shalat diperoleh Nabi Muhammad SAW secara langsung dari Allah SWT, yaitu pada saat Nabi Muhammad SAW melakukan perjalanan *Isra' Mi'raj*.

Sentot Haryanto mengungkapkan tentang pengakuan Quraish Syihab bahwa shalat merupakan inti dari peristiwa *Isra' Mi'raj*. Pada hakikatnya shalat merupakan kebutuhan akal pikiran dan jiwa manusia.<sup>6</sup> Peristiwa *Isra' Mi'raj* terjadi setahun sebelum Nabi Muhammad SAW hijrah dari Makkah ke Madinah, tepatnya pada tanggal 27 Rajab tahun ke-12 kenabian. *Isra' Mi'raj* adalah suatu perjalanan suci ilahiyyah yang tiada bandingnya, suatu peristiwa yang suci, menjadi mukjizat yang agung dan terhormat bagi Nabi Muhammad SAW.

*Isra'* adalah Allah memperjalankan Nabi Muhammad Saw di malam hari dari Masjidil Haram yang berada di Makkah, menuju Masjidil Aqsha yang berada di Palestina. Sedangkan *Mi'raj* adalah Allah memperjalankan Nabi Muhammad SAW naik dari Masjidil Aqsha menuju *Sidratul Al-Muntaha*, yaitu tempat paling

---

<sup>6</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 6-7

tinggi, yang di atasnya tidak ada sesuatu lagi, dan di dekatnya *Jannatul Ma'waa*, taman tempat tinggal, surga yang paling indah. Allah SWT memerintahkan shalat lima waktu untuk menegakkan sebutan-Nya, supaya manusia memakai hati, lidah dan anggota tubuhnya. Masing-masing dari hati, lidah dan anggota tubuh memperoleh bagian untuk menghambakan diri kepada Allah SWT. Inilah sebenarnya yang dimaksud beribadah kepada Allah SWT. Namun sekarang ini manusia berada dalam kecemasan, karena sudah terlena dengan kenikmatan dunia sehingga melupakan urusan akhirat. Dunia modern yang antara lain ditandai oleh semakin hilangnya batas ruang dan waktu telah membuat kehidupan manusia semakin kompleks. Semakin cepatnya perputaran siklus kehidupan, membuat orang merasakan terbatasnya waktu yang hanya tersedia 24 jam sehari. Berbagai alat teknologi mencuat diseluruh dunia, bahkan menjadi daya asing dan nilai tambah bagi manusia untuk merebut peluang kehidupan di dunia ini, sehingga manusia berlomba-lomba untuk mencari ilmu dan harta.<sup>7</sup>

Bekerja keras mengumpulkan ilmu dan harta adalah ibadah dalam Islam. Tetapi ilmu dan harta itu harus harus diamankan untuk kepentingan umat manusia. Kegiatan mengumpulkan ilmu dan harta pasti tidak lepas dari bekerja keras dan pemanfaatan waktu, tenaga dan biaya secara efisien. Kesibukan ini seringkali menggoda manusia untuk melupakan Allah SWT, melupakan saudaranya sesama muslim, dan bahkan melupakan dirinya sendiri. Melupakan Allah SWT karena lupa berdoa dan bersyukur kepada Allah SWT, karena hakekatnya shalat merupakan ekspresi permohonan doa dan kesyukuran manusia kepada manusia

---

<sup>7</sup> Faizah dan H. Muchin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 76

kepada Allah SWT.<sup>8</sup> Melupakan manusia lainnya karena tidak sempat lagi shalat berjamaah dengan keluarga dan sesama muslim lainnya. Melupakan diri sendiri karena tidak lagi membina fisik dan mental secara rutin melalui kegiatan shalat.

Salah satu contoh bagaimana sulitnya mengekspresikan rasa syukur ini tampak pada anak-anak di SMP/MTS, dan SMA/MA. Dalam rangka mengekspresikan rasa syukur, yaitu seperti ketika mereka sudah mengetahui kabar atau pengumuman mereka lulus dari sekolah kebanyakan anak sekolah itu merayakannya dengan pergi bermain-main dengan kawan-kawannya dengan membuat rusuh atau keributan kepada orang-orang lain, dan men cat atau mewarnai baju, celana, rok, rambut dan sebagainya. Jadi sangat ironis sekali, pada dasarnya mereka bersyukur, tapi melakukan dengan hal-hal yang dilarang agama. Islam mengajarkan cara bersyukur yang baik dan sopan santun tetapi perilaku untuk anak-anak zaman sekarang ini didominasi kenakalan dan kerusakan moral.

Shalat adalah suatu kegiatan fisik dan mental spiritual yang memberikan makna baik bagi hubungan dengan Allah SWT, sesama manusia dan diri sendiri. Demikian penting dan bermaknanya shalat bagi kemaslahatan hidup di dunia ini dan di akhirat. Shalat adalah cara Allah SWT untuk memberikan kasih sayangnya pada manusia agar mereka hidup dalam kebahagiaan dan kebermaknaan. Shalat akan menjadi sumber kedamaian setiap insan yang melaksanakannya dengan khusuk. Dan shalat juga mengajarkan kepada kita bagaimana hidup bermasyarakat, bernegara, berbangsa dan sebaliknya bagaimana umatnya harus menjaga

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 36

kepemimpinan sang pemimpin, semua ini dapat dipelajari dari proses shalat berjamaah.

Seluruh anak peserta didik adalah calon pemimpin dan penerus generasi islami. Pendidikan shalat sangat diperlukan untuk membentuk kepribadian anak didik. Mereka dituntut untuk melaksanakan shalat karena merupakan basis kehidupan yang akan membuat manusia berguna bagi alam semesta.

Pembelajaran tentang shalat untuk anak-anak saat ini dilakukan pada tingkat SD kelas 6 dan SMP kelas 1. Shalat hendaknya diajarkan dengan pendidikan yang cermat. Oleh karena itu media yang digunakan dalam pembelajaran shalat anak secara formal biasanya hanya dengan buku dan teori melalui metode ceramah. Jadi pada hal ini sebagian anak yang kurang paham mengenai tentang shalat bisa menyebabkan anak jadi malas melaksanakan shalat karena disebabkan masih kurang paham dalam pelaksanaan shalat. Data awal penelitian yang dilakukan terhadap 10 anak ini 5 dari sekolah SD dan 5 dari sekolah SMP kisaran usia 11-13 menyebutkan bahwa media pembelajaran yang dilakukan mempunyai beberapa kelemahan antara lain anak-anak sering mengalami kesulitan dalam menghafal bacaan dalam setiap pergerakan pada pelaksanaan shalat tersebut.<sup>9</sup>

Berdasarkan atas pemaparan masalah diatas, penulis terdorong untuk melakukan penelitian tentang **“Problematika Pelaksanaan Shalat Anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara”**.

---

<sup>9</sup> Zakiah Dradjat, DKK, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), Cet Ke-2, hlm 67-68

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini merupakan apa saja problema-problema yang membuat anak-anak malas atau tidak mau melaksanakan shalat. Padahal Shalat itu merupakan salah satu ibadah wajib bagi umat muslim dan shalat merupakan sarana komunikasi antara seorang hamba dengan tuhan-Nya sebagai suatu bentuk ibadah yang didalamnya terdapat sebuah amalan, dan dilakukan dengan syarat maupun rukun shalat yang telah ditentukan.

Dan kita ketahui juga bahwa shalat itu salah satu rukun Islam yang kedua dan sangat besar pengaruhnya bagi setiap hamba Allah SWT yang melaksanakan shalat. Maka dari itu peneliti memfokuskan masalah dalam penelitian ini tentang Problematika Pelaksanaan Shalat Anak.

## **C. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman tentang istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka dibuat batasan istilah sebagai berikut:

### **1. Problematika**

Problematika berasal dari bahasa Inggris, "*Problematic*" yang berarti masalah atau persoalan.<sup>10</sup> Problematika berasal dari bahasa problem yang dapat diartikan permasalahan atau masalah. Adapun masalah itu adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga dalam kamus besar bahasa Indonesia(KBBI) kata problematika berarti masih menimbulkan

---

<sup>10</sup> Jhon. M echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*. (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 440

masalah, hal hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.<sup>11</sup>

Jadi, problema adalah persoalan-persoalan yang sulit dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari individu itu sendiri maupun dari luar individu itu sendiri atau (eksternal).

Menurut Oka adalah persoalan dengan berbagai kemungkinan cara pemecahan yang mungkin diterapkan tanpa mengevaluasi manakah yang lebih baik dari bentuk-bentuk yang ada itu. Problematika adalah masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan. Sedangkan menurut Moleong. Problem adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan sesuatu yang membingungkan.

Dari pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa problem itu adalah suatu permasalahan yang bersumber atau berasal dari hubungan dua faktor, sehingga menimbulkan situasi yang sangat menyulitkan dan memerlukan adanya suatu penyelesaian atau pemecahan, tanpa harus menilai terlebih dahulu manakah yang lebih baik dan merupakan suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dan berusaha mencapai tujuan yang maksimal.

## 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci, implementasinya biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana

---

<sup>11</sup> Pustaka Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 896

pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan aktivitas yang saling menyesuaikan<sup>12</sup>.

Pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.

### 3. Shalat

Shalat secara bahasa berarti berdo'a. Dengan kata lain secara bahasa bahwa shalat itu berarti mengagungkan. Sedangkan pengertian shalat secara syara' yaitu ucapan-ucapan ataupun perbuatan-perbuatan tertentu yang diawali dengan takbirotul ihrom dan diakhiri dengan salam<sup>13</sup>.

Dalam ajaran agama Islam shalat merupakan salah satu ibadah wajib bagi umat muslim dan shalat merupakan sarana komunikasi antara seorang hamba dengan tuhan-Nya sebagai suatu bentuk ibadah yang didalamnya terdapat sebuah amalan, dan dilakukan dengan syarat maupun rukun shalat yang telah ditentukan.

Selain itu mempelajari shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena shalat adalah bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT yang wajib dilaksanakan agar didalam setiap kegiatannya selalu diberikan keberkahan, kebaikan, kemudahan, dan jalan keluar yang sering menimpa kita dalam kesulitan. Adapun mamfaat melaksanakan shalat menurut Imam Ja'far

---

<sup>12</sup> Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 70

<sup>13</sup> Hasby Ash Shiddieqy, *Op. Cit.*, hlm. 42

Al-Shadiq antara lain yaitu, mengajakarkan kita bagaimana agar memulai suatu perbuatan dengan niat yang baik, dan ini bisa tercermin dari sebelum memulai shalat kita harus selalu mengawalinya dengan niat. Selain itu mamfaat shalat yang lainnya yaitu dapat memperkuat iman, membangun akhlak yang baik dan moralitas yang tinggi, mengajakarkan tentang kesabaran, serta dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Dan bagi anak-anak perlu diajarkan untuk mempraktikkan shalat fardhu (wajib) 5 waktu sejak dini. Hal ini termasuk dalam salah satu ajaran kebaikan sebagai landasan agama dan pendidikan karakter bagi anak-anak. Tujuan dari mengajarkan shalat pada anak sejak dini yaitu agar anak menjadi simpatik dan terbiasa melaksanakan shalat sejak usia dini, sehingga mudah baginya kelak dalam melaksanakan shalat diusia dewasa. Karna shalat termasuk ibadah yang paling esensial dalam agama Islam.

#### 4. Anak

Merujuk dari kamus besar bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologi diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.

Di Indonesia ini terdapat beberapa pengertian tentang anak menurut peraturan perundang-undangan, begitu juga menurut para pakar ahli. Namun diantara beberapa pengertian tidak ada kesamaan mengenai pengertian anak tersebut, karna dilatar belakangi dari maksud dan tujuan masing-masing undang-undang maupun para ahli.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Pustaka Bahasa Depdiknas, *Op. Cit.*, hlm. 214

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa Problematika pelaksanaan shalat anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara?
2. Bagaimana solusi orangtua dalam mengatasi problematika pelaksanaan shalat anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada dasarnya mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui problematika pelaksanaan shalat anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.
2. Untuk mengetahui solusi orangtua dalam mengatasi problematika pelaksanaan shalat anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.

#### **F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, sebagai berikut:

1. Berguna bagi penulis sebagai calon orangtua dan bagi pembaca agar mengetahui bagaimana cara mengatasi permasalahan pelaksanaan shalat pada anak.
2. Berguna bagi setiap orangtua yang berada di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan dalam membina anaknya khususnya pembinaan dalam shalat anak.

3. Berguna bagi anak yang berada di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan untuk lebih giat dalam melaksanakan shalat.
4. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat setempat atau tepatnya kepada orangtua agar bisa membina dan menyelesaikan problem apabila si anak malas atau tidak mau melaksanakan shalat.
5. Mengingatkan kembali kepada sipenulis dan semua umat islam bahwa melaksanakan shalat sangat besar kegunaannya dan mamfaatnya, dan pada dasarnya melaksanakan shalat itu hukumnya wajib, dan apabila ditinggal maka hukumnya dosa.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penulisan proposal ini dibuat sistematika pembahasan sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan dan mamfaat penelitian, batasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II adalah membahas tentang tentang landasan teori yang terdiri dari landasan teori yang meliputi prolematika pelaksanaan shalat anak, kewajiban orangtua dalam menyuruh anak untuk mengerjakan shalat, kewajiban mendidik anak secara islami, pembinaan anak dalam melaksanakan shalat, pengertian shalat, syarat shalat, rukun shalat, dan problem orangtua dalam memerintahkan anak dalam pelaksanaan shalat dan penelitian terdahulu.

BAB III adalah membahas tentang metodologi penelitian yang terdiri dari tempat dan waktu penelitian, sumber data, instrument pengumpulan data, teknik analisis data, teknik menjamin keabsahan data.

BAB IV adalah berisi pembahasan dan hasil penelitian dari problematika pelaksanaan shalat yang dihadapi, solusi orangtua untuk mengatasi problematikasi pelaksanaan sholat terhadap anak, kendala orangtua dalam mendidik sholat anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.

BAB V adalah berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan akhir dari keseluruhan uraian yang telah dikemukakan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Problematika**

###### **a. Pengertian Problematika**

Menurut artikel para ahli dakwah, pengertian dan istilah problematika yaitu berasal dari bahasa Inggris yaitu 'problematic' yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam bahasa Indonesia problem berarti hal yang belum dapat dipecahkan.<sup>15</sup> Sedangkan ahli lain mengatakan bahwa, defenisi problem/problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.

Jadi, problema adalah persoalan-persoalan yang sulit dihadapi dalam proses pemberdayaan, baik yang datang dari Individu itu sendiri maupun dari luar Individu itu sendiri atau (eksternal). Adapun menurut Oka, persoalan dengan berbagai kemungkinan cara pemecahan yang mungkin diterapkan tanpa mengevaluasi manakah yang lebih baik dari bentuk-bentuk yang ada itu. Problematika adalah masih menimbulkan suatu masalah yang harus dipecahkan.

Menurut Moleong Problem adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan sesuatu yang membingungkan. Dari pendapat di atas, maka dapat kita simpulkan

---

<sup>15</sup> Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1983) hlm. 34

kembali bahwa problem itu adalah suatu permasalahan yang bersumber atau berasal dari hubungan dua faktor, sehingga menimbulkan situasi yang sangat menyulitkan dan memerlukan adanya suatu penyelesaian atau pemecahan, tanpa harus menilai terlebih dahulu manakah yang lebih baik. Jadi problem itu adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dan berusaha mencapai tujuan yang maksimal.

Adapun macam-macam problematika

- a) Masalah terkait bidang belajar
- b) Masalah terkait bidang pribadi
- c) Masalah terkait bidang sosial
- d) Masalah terkait bidang karir
- e) Masalah terkait bidang kehidupan berkeluarga
- f) Masalah terkait dengan kehidupan beragama.<sup>16</sup>

#### **b. Jenis-Jenis Problematika**

##### 1) Masalah Rumit

Masalah rumit mempunyai ukuran besar, yakni mempunyai hubungan baik dengan masalah lainnya, mempunyai pengaruh yang besar dan penyelesaian masalah tersebut mempunyai pandangan yang keras atau tajam untuk mendapatkan solusi dari masalah tersebut.

Ada dua jenis masalah rumit yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Masalah terstruktur maksudnya adalah masalah yang jelas penyebabnya dan sering terjadi sehingga pemecahan masalahnya sudah

---

<sup>16</sup> Umar Tirtarahardja dan S. L, Lala Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Cet Ke-2, hlm. 24-25

dapat diprediksi. Adapun masalah yang tidak terstruktur yakni masalah yang tidak jelas penyebabnya dan konsekuensinya, karena bukan jenis masalah sering terjadi sehingga susah diprediksi.

## 2) Masalah Sederhana

Masalah sederhana mempunyai ciri ukuran kecil, masalah sederhana tidak mempunyai hubungan dengan masalah lain, tidak mempunyai pengaruh yang besar, penyelesaian masalah tidak membutuhkan pandangan yang luas dan terperinci dan dapat diselesaikan dalam perseorangan.

## 3) Usaha Mengatasi Problematika

Adapun beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mengatasi probematika adalah sebagai berikut:

- a) Mendefenisikan masalah
- b) Mengumpulkan alternatif penyelesaian masalah
- c) Mengevaluasi dan memilih alternatif alternatif tersebut
- d) Menerapkan solusinya

## **2. Pelaksanaan Shalat**

### **a. Pengertian Pelaksanaan**

Pelaksanaan adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang disusun secara matang dan terperinci, implementasinya biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap siap. Secara sederhana pelaksanaan bisa diartikan penerapan. Browne dan Wildavsky mengemukakan bahwa pelaksanaan aktivitas yang saling menyesuaikan.

Pengertian diatas memperlihatkan bahwa kata pelaksanaan bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa pelaksanaan bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>17</sup>

#### **b. Pengertian Shalat**

Shalat secara bahasa berarti berdo'a. Dengan kata lain menurut bahasa bahwa shalat itu berarti mengagungkan. Sedangkan pengertian shalat secara syara' ialah ucapan-ucapan ataupun perbuatan-perbuatan tertentu yang diawali dengan takbirotul ihrom dan diakhiri dengan salam.

Dalam ajaran agama islam shalat merupakan salah satu ibadah wajib bagi umat muslim dan shalat merupakan sarana komunikasi antara seorang hamba dengan tuhan-Nya sebagai suatu bentuk ibadah yang didalamnya terdapat sebuah amalan, dan dilakukan dengan syarat maupun rukun shalat yang telah ditentukan.

Selain itu mempelajari shalat merupakan kewajiban bagi setiap muslim, karena shalat adalah bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT yang wajib dilaksanakan agar didalam setiap kegiatannya selalu diberikan keberkahan, kebaikan, kemudahan, dan jalan keluar yang sering menimpa kita dalam kesulitan.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 25

Adapun manfaat melaksanakan shalat menurut Imam Ja'far Al-Shadiq antara lain yaitu, mengajarkannya kita bagaimana agar memulai suatu perbuatan dengan niat yang baik, dan ini bisa tercermin dari sebelum memulai shalat kita harus selalu mengawalinya dengan niat. Selain itu manfaat shalat yang lainnya yaitu dapat memperkuat iman, membangun akhlak yang baik dan moralitas yang tinggi, mengajarkannya tentang kesabaran, serta dapat mencegah dari perbuatan yang keji dan mungkar.<sup>18</sup> Seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut ayat 45.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: *Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS. Al-Ankabut/29:45)*<sup>19</sup>

Bagi seorang anak perlu diajarkan untuk mempraktikkan shalat fardhu (wajib) 5 waktu sejak dini. Hal ini termasuk dalam salah satu ajaran kebaikan sebagai landasan agama dan pendidikan karakter bagi anak-anak. Tujuan dari mengajarkan shalat pada anak sejak dini yaitu agar anak menjadi simpatik dan terbiasa melaksanakan shalat sejak usia dini, agar mudah baginya kelak dalam melaksanakan shalat diusia dewasa. Karena shalat termasuk ibadah yang paling esensial dalam agama Islam.

<sup>18</sup> Hasby Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm, 68-69

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Raja Publishing, 2011), hlm. 401

Shalat merupakan rukun perbuatan yang paling penting diantara rukun Islam yang lain sebab ia mempunyai pengaruh yang baik bagi kondisi akhlak manusia. Dan bagi orang mendirikan shalat lima kali sehari semalam maka ia akan mendapatkan pengaruh yang baik bagi sesama manusia karna mereka akan berkumpul disalah satu rumah milik Allah SWT yaitu Mesjid.

### c. Dasar Hukum Pelaksanaan Shalat

Melaksanakan sholat adalah wajib ‘ain bagi setiap orang sudah mukallaf atau baligh dewasa dan berakal. Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ  
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: *dan tidaklah mereka diperintah kecuali hanya beribadah/ menyembah Allah sahaja, mengikhlaskan ketaatan kepadanya dalam menjalankan agama dengan lurus, agar mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat, demikian itulah agama yang lurus. (Surat Al-Bayyinah;5)<sup>20</sup>*

Shalat merupakan salah satu rukun islam setelah syahadatain. Dan amal yang paling utama setelah syahadatain. Barang siapayang menolak kewajibannya karena bodoh maka dia harus dipahamkan tentang wajibnya sholat tersebut, barang siapa yang tidak meyakini tentang wajibnya sholat (menentang) maka dia telah kafir. Barang siapa yang meninggalkan shalat menggangpang-gampangkan atau malas, maka wajib baginya untuk bertaubat kepada Allah.<sup>21</sup>

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 598

<sup>21</sup> Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* (Semarang: CV. Toha Putra, 1979), hlm. 35-36

Rasulullah SAW bersabda: *Pemisah di antara kita dan mereka (orang kafir) adalah sholat. Barang siapa meninggalkannya maka sesungguhnya dia telah kafir. (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majah).*

Sholat dalam Islam mempunyai kedudukan yang tidak disamai oleh ibadah-ibadah lainnya, ia merupakan tiangnya agama ini. Yang tentunya tidaklah akan berdiri tegak kecuali dengan adanya tiang tersebut.

Dan Rasulullah SAW juga bersabda menegaskan:

*“Pondasi segala urusan adalah islam, dan tiangnya islam adalah sholat, sedangkan yang meninggikan martabatnya adalah jihad fi sabilillah.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasai dan Ibnu Majah).*

Sholat merupakan kewajiban mutlak yang tidak pernah berhenti kewajiban melaksanakannya sekalipun dalam keadaan takut, sebagaimana firman Allah Ta’ala menunjukkan:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ فَإِنْ خِفْتُمْ فَرِجَالًا أَوْ رُكْبَانًا فَإِذَا أَمِنْتُمْ فَأَذْكُرُوا اللَّهَ كَمَا عَلَّمَكُمْ مَا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya: *“Peliharalah segala sholatmu, dan peliharalah sholat (whustha) jika kamu dalam keadaan takut, (akan bahaya), maka sholatlah sambil berjalan atau berkendara, kemudian apabila kamu telah aman, maka sebutlaah Allah (sholatlah) sebagaimana Allah telah mengerjakan kepadamu apa yang belum kamu ketahui,” (QS. Al-Baqarah: 238-239).<sup>22</sup>*

Sholat adalah ibadah yang pertama kali diwajibkan Allah dan nantinya akan menjadi amalan pertama yang dihisab diantara amalan-amalan manusia serta merupakan akhir wasiat Rasulullah SAW.

Sebagaiman hadist Rasullulloh:

*“Sholat, Sholat dan budak-budak yang kamu miliki.” (HR. Ibnu Majah dan Ahmad. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani)*

---

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 39

Sholat yang nantinya akan menjadi amalan terakhir yang hilang dari agama ini. Jika sholat telah hilang, berarti hilanglah agama secara keseluruhan. Untuk itu Rasulullah SAW mengingatkan kita dengan hadistnya yang berbunyi:<sup>23</sup>

*“Tali-tali penguat Islam sungguh akan musnah seikat demi segera berpegang dengan ikatan berikutnya yang lain. Ikatan yang pertama kali binasa adalah hukum, dan yang terakhir kalinya adalah sholat.” (HR. Ahmad, Ibnu Hibban dan Al-Hakim. Dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani).*

#### 1) Syarat Sah Sholat

Adapun syarat sah sholat yang benar adalah sebagai berikut:

- a) Aurat tertutup pastikan jangan sampai ada pakain yang tersingkap, seperti pakaian yang kekecilan sehingga dapat terbuka saat melakukan gerakan sholat.
- b) Suci tubuh pakain dan tempat sholat suci dari hadats serta najis.
- c) Berwudhu sesuai yang sudah di ajarkan rasulullah salawah’hualaihi wassalam.
- d) Masuk waktu sholat.
- e) Menghadap kiblat.

Tumakninah tentang khusyuk, fokus dan tertibat atau urut sesuai dengan rukun sholat.

#### 2) Manfaat Shalat

Shalat ialah salah satu tanggung jawab bagi setiap muslim sebuah amalan agung yang menempati peran krunisial bagi keislaman

---

<sup>23</sup> Mir Valiuddin, *Op. Cit.*, hlm. 36

hambanya sehingga Nabi Shollallahu Allaihi Wassalam menggumpakan shalat bagaikan asas pada sebuah bangunan.<sup>24</sup>

Rasulullah Shollallahu Allaih Wassalam berkata, *“Islam di bangun atas lima hal: bersaksi bahwa tidak ada pujaan yang berhak di sembah dengan benar kecuali Allah SWT dan Rasul Muhammad SAW merupakan urusan Allah SWT mengerjakan sholat. (HR. BUKHARI dan MUSLIM)*

Oleh sebab itu tatkala muadzin menggumandakan adzan kaum mukminin beramai-ramai memasuki rumah-rumah Allah SWT dengan bersuci kemudian berbaris teratur di belakang Imam ketika sholat. Kemudian kaum muslimin masuk dalam dialog dengan Allah SWT dan sungguh khusyu menghayati shalat hingga imam menyampaikan salam.

Timbul pertanyaan apakah semua orang mukmin setara dalam menghayati ibadah shalat? Dan juga apakah memperoleh hasil yang setara? Perlu di ketahui bahwa semua amal terpuji menimbulkan hasil indah kepada pelaku-pelakunya dan konsekuensi ini akan semakin tinggi searah dengan kerelaan dan kelurusan kebajikan hal tersebut dan pernahkah kita bertanya apakah manfaat dari shalat atau sudahkah kita merasakan manfaat shalat.

Imam Hasan Al-Bashri sempat berkata *“wahai anak adam sholat merupakan sesuatu yang bisa membentengimu dari dosa dan kemungkaran apabila sholat tidak mencegah mu dari kesalahan dan kekejian maka kenyataannya engkau belum sholat.”*<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Mir Valiuddin, *Op. Cit.*, hlm. 94

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 94

a) Shalat Adalah Simbol Ketenangan

Shalat mengindikasikan ketentraman jiwa dan kebersihan hati para pelakunya saat melaksanakan shalat dengan sesungguhnya niscaya dicapailah puncak kedamaian jiwa dan pangkal semua ketenangan batin. Dahulu orang-orang bertakwa memperoleh kesejukan dan pelepas berbagai persoalan mereka lelap dalam kekhusyukan shalat diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud Rahimallah dalam Sunnahnya Rasul.<sup>26</sup>

Suatu hari Abdullah bin Muhammad Al-Hanafiyah keluar serempak bapaknya menengok keluarga mereka dari golongan anshar kemudian tibalah waktu shalat dia pun memanggil pelayannya. Wahai pesuruh ambillah air wudhu moga-moga dengan shalat aku sanggup bersantai kami pun menyalahin perkataannya dia berkata aku mendengar nabi shallallahu alaihi wassalam, berdirilah ya bilal tenanglah kami dengan shalat hendak nya kita muhasabah diri. Pernahkah kebahagiaan seperti ini kita rasakan dalam shalat kita. Sungguh banyak shalat yang kita kerjakan akan tetapi sudahkah kita menghayati faedah dari shalat atau rutinitas ibadah setiap hari.

Pernah tatkala salah satu tabi'in yang di panggil Sa'id Bin Musayib mengerang nyeri di matanya para sahabatnya berkata untuknya seandainya engkau ingin berjalan-jalan melihat hijau nya

---

<sup>26</sup> Hasby Ash Shiddieqy, *Op. Cit.*, hlm. 148

Wadiaqiq, niscaya menurunkan bebanmu tetapi ia menjawab terus apa gunanya aku shalat Isya dan Subuh. Begitulah generasi awal dari umat ini memposisikan shalat pada kehidupan mereka bagi mereka shalat merupakan penawar untuk berbagai kesusahan dengan jiwa mereka mengerjakan shalat sehingga hati merasakan kebahagiaan dan memperoleh kebahagiaan.

b) Shalat Merupakan Lenteran

Raihlah cahaya dari ibadah ketahuilah cahaya shalat bukan cahaya biasa, dialah cahaya yang di anugrakan oleh penguasa alam semesta ini untuk menunjuki manusia kearah yang benar yakni jalan kepatuhan kepada Allah SWT, dalam suatu riwayat yang di riwayatkan oleh Imam Muslim dari sahabat Abu Malik Al-Asyari, Nabi Shallallahu Alaihi Wassalam bersabda: “*dan shalat itu ialah cahaya.*”

Oleh karena itu marilah memeriksa diri kita apakah cahaya ini menerangin keseharian kita? Dan sungguh sangat gampang jika kita ingin mendeteksi apakah shalat sudah menghasilkan cahaya untuk kita yaitu bisa lihat apakah shalat mengarahkan ketundukan kepada Allah dan menghindarkan kita dari pelanggaran kepadaNya bila sudah menunjukkan shalat itu sudah menjadi sumber cahaya untuk keseharian kita ini lah cahaya pertama yang di dapat manusia di dunia dan nanti di akhirat ia menjadi cahaya yang sungguh di

perlu yang menjauhkannya dari seluruh kegelapan hingga membawanya menuju surga Allah SWT.<sup>27</sup>

c) Shalat Sebagai Solusi Dan Kelalaian

Lalai adalah penyakit berbahaya yang mengenai sejumlah kekeliruan bahkan menyebabkan seseorang terbuai akan waktu tertentu dan harus menanggung akibat dari keteledoran yang mereka ambil di dunia serta di akhirat nanti sehingga teledor merupakan penutup yang menyelimuti hati seseorang. Pikiran yang tersumbat kelengahan menyebabkan kebajikan akan susah sampai padanya namun menegakkan shalat sesuai dengan syarat dan rukunnya dan mengerjakan sunnah dan khusyu di dalam Insha Allah akan menjadi obat paling berkhasiat dari kelalaian ini memurnikan pikiran dari noda-nodanya.

Rasullullah Shallallahu A'lahi Wasallam bersabda "*barang siapa yang menjaga shalat-shalat rawatib maka ia tidak di tulis sebagai orang-orang yang lengah.*"<sup>28</sup>

d) Shalat Sebagai Jalan Keluar Permasalahan Hidup

Telah menjadi perilaku dasar seseorang ketika dia terserang musibah dia akan mencari pemecahan demi menuntaskan permasalahannya maka tidak ada formula yang lebih baik dan lebih ampuh dari shalat istikharah. Shalat ialah pemecahan terbaik dalam menentang beraneka cobaan hidup sebab tak ada cara yang lebih ampuh dalam merekatkan diri seseorang dengan tuhanya selain

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. 148

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 149

dengan shalat. Nabi Shallallahu Alaihi Wa Sallam bersabda *“situasi paling lekat seorang hamba dengan Tuhannya yakni saat dia sujud maka perbanyaklah doa.”* HR Muslim.

Inilah di antara faedah shalat yang amat besar mendekatkan hamba dengan Rabb yang sungguh ia butuhkan untuk menuntaskan masalah hidupnya jadi kita jangan melewatkan peluang emas ini jangan sampai kita lalai pada waktu ibadah kita jangan juga tergesa-gesa dalam shalat kita soal tidak ada faedah dalamnya.

Shalat bisa menjadikan jalan mengherankan pertolongan Allah Subhana Wa Ta’ala pada Cerita nabi Yunus A’laihwassalam Allah Subhana wata’ala berfirman *“maka kalau sekiranya dia tidak termaksud orang-orang yang banyak mengingat Allah niscaya ia akan tetap tinggal di dalam perut ikan itu sampai hari berbangkit”*

Sahabat ibnu ‘abbas radhiyallahuanhu menafsirkan banyak mengingat Allah yakni beliau tergolong orang-orang yang menegakkan shalat. Sahabat Hudzaifah radhiyallohuhanhu pernah mengisahkan terkait Rasulullah dahulu, jika Rasulullah terkena suatu perkara, niscaya beliau melaksanakan shalat. HR Abu Dawud.

e) Shalat Menghindari Dari Perilaku Buruk Dan Terlarang

Seperti telah kita maklumi, bahwasanya shalat akan mendatangkan cahaya yang menunjukkan pelakunya menuju

ketundukan. Maka shalat akan menyelamatkan pelakunya dari sifat keji dan mungkar.<sup>29</sup>

f) Bahaya Meninggalkan Shalat

Meninggalkan shalat adalah perkara yang teramat bahaya. Didalam berbagai dalil disebutkan berbagai ancaman yang sudah sepatutnya membuat seseorang khawatir jika sampai lalai memperlihatkan rukun Islam yang mulia. Berikut ini bahaya meninggalkan shalat menurut dalil Al-Quran secara khusus.

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمْ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *Pada hari, ketika lidah tangan dan kaki mereka menjadi saksi terhadap mereka atas apa yang dahulu telah mereka kerjakan (QS. An-Nur Ayat 24)*<sup>30</sup>

Pada ayat diatas, Allah Ta'ala mengaitkan adanya rahmat bagi mereka dengan mengerjakan perkara perkara pada ayat tersebut. Seandainya orang yang meninggalkan shalat tidak dikatakan kafir dan tidak kekal dalam neraka, tentu mereka akan mendapatkan rahmat tanpa mengerjakan shalat. Namun, dalam ayat ini Allah SWT menjadikan mereka bisa mendapatkan rahmat jika mereka mengerjakan shalat.

Allah Ta'ala berfirman

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ

<sup>29</sup> Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1997), hlm. 128

<sup>30</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 352

Artinya: *Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya. (QS. Al-Maa'un. Ayat. 4-5)*<sup>31</sup>

Sa'ad Abi Waqshah Masyruq bin Al-Ajda mengatakan orang tersebut adalah orang yang meninggalkannya sampai keluar waktunya.

Pertama: Tidak diragukan lagi bahwa perkara shalat merupakan perkara paling agung dan paling penting dalam syariat. Shalat merupakan tiang agama, lambung kesuksesan, tanda ketaqwaan. Shalat adalah amal yang paling pertama dihisab dari seorang hamba pada hari kiamat. Jika hisab shalatnya baik, maka baiklah seluruh amalnya, sedangkan jika shalatnya buruk, maka buruklah seluruh amalnya. Tidak diragukan pula bahwa memperhatikan pendidikan anak dengan pendidikan islam yang benar untuk menegakkan shalat, bertaqwa kepada Allah dalam ucapan dan perbuatan, merupakan tanda-tanda mendapatkan taufik dan jalan yang benar.

Allah Ta'ala berfirman kepada Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam,

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ  
لِلتَّقْوَى

Artinya: *Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." (QS. Thaha: 132)*<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 602

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 321

Maksudnya adalah perintahkan keluargamu menunaikan shalat, doronglah mereka melaksanakannya, baik yang fadhu maupun yang sunah. Perintah terhadap sesuatu adalah perintah dengan segala sesuatu yang tidak sempurna sesuatu tersebut kecuali dengannya. Maka itu juga merupakan perintah untuk mengajarkan mereka, apa yang menyebabkan shalat menjadi sah atau batal atau apa yang menyempurnakannya. (Tafsir As-Sa'di, hal. 517)

Allah Ta'ala berfirman tentang Nabi Ismail alaihissalam,

وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Artinya: *Dan ia menyuruh ahlinya untuk bersembahyang dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridhai di sisi Tuhannya. (QS. Maryam: 55)*<sup>33</sup>

Allah Ta'ala berfirman kepada orang yang beriman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras (QS. At-Tahrim: 6)*<sup>34</sup>

Maksudnya adalah perintahkan mereka melakukan yang ma'ruf dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar, jangan sia-

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 309

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 560

siakan mereka dimangsa neraka pada hari kiamat."(Tafsir Ibnu Katsir, 5/240).<sup>35</sup>

Kedua: adapun cara yang dapat membantu mendidik anak untuk mengerjakan shalat serta menghormatinya, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- (1) Pentingnya ada teladan praktis, yaitu sikap orang tua yang menampakkan perhatian besar mereka terhadap shalat dengan melaksanakannya tepat pada waktunya.
- (2) Sang bapak selalu berusaha mengajak anak laki-lakinya untuk shalat bersamanya, sedangkan ibu selalu berusaha mengajak putrinya shalat bersamanya di rumahnya.
- (3) Mengingatkan tentang pentingnya shalat dan menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan rukun agama yang sangat agung dan agama tidak sempurna kecuali dengannya.
- (4) Menganjurkan melaksanakan shalat pada waktunya dan menjelaskan bahwa Allah menjanjikan surga bagi orang yang melaksanakan shalat.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Daud, dari Ubadah bin Shamit radhiallahu anhu dia berkata, "Aku bersaksi bahwa aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda, Lima shalat yang Allah Ta'ala wajibkan, siapa yang membaguskan wudhunya dan shalat pada waktunya serta menyempurnakan ruku' dan khusyu'nya, maka janji Allah akan mengampuninya. Siapa

---

<sup>35</sup> *Tafsir Ibnu Katsir, Op.Cit.*, hlm. 240

yang tidak melaksanakannya maka tidak ada janji Allah kepadanya. Jika Dia kehendaki, Dia akan mengampuninya, dan jika Dia menghendaki Dia akan mengazabnya. (Dishahihkan oleh Al-Albany dalam Shahih Abu Daud.<sup>36</sup>

g) Rukun-Rukun Shalat

Rukun shalat adalah setiap bagian shalat yang apabila ketinggalan salah satunya dengan sengaja atau karena lupa maka sholatnya batal (tidak sah).<sup>37</sup>

Adapun rukun shalat yaitu:

- (1) Berdiri bagi yang mampu, bila tidak mampu berdiri maka dengan duduk, bila tidak mampu duduk dengan berbaring secara miring atau terlentang.
- (2) Takbiratul ihram ketika memulai sholat
- (3) Membaca Al-Fatihah
- (4) Rukuk
- (5) I'tidal
- (6) Sujud
- (7) Bangun dari Sujud
- (8) Duduk diantara dua sujud
- (9) Tuma'ninah dalam setiap rukun
- (10) Tasyahud akhir
- (11) Duduk Tasyahud akhir

<sup>36</sup> Zakiah Dradjat, DKK, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 86

<sup>37</sup> Hasby Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, (Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm,

- (12) Shalawat atas Nabi pada Tasyahud Akhir
- (13) Tertib pada setiap rukun
- (14) Salam

#### h) Hal Wajib Alam Shalat

Hal yang wajib dalam shalat adalah bagian shalat yang apabila ketinggalan salah satunya dengan sengaja maka shalatnya batal (tidak sah), tapi kalau tidak sengaja atau lupa maka orang yang shalat diharuskan melakukan sujud sahwi.<sup>38</sup>

Adapun yang wajib dalam shalat yaitu:

- (1) Semua takbir selain takbiratul ihram
- (2) Melafadzkan: SUBHANA RABBIYAL A'DZIM pada saat ruku'.
- (3) Melafadzkan: SAMI'ALLAHULIMAN HAMIDAH bagi Imam dan pada shalat sendiri.
- (4) Melafadzkan: RABBANA WALAKAL HAMDU bagi Imam, Makmum dan pada saat shalat sendiri
- (5) Melafadzkan: SUBHANA RABBIYAL A'LA pada saat sujud.
- (6) Melafadzkan: RABBIGFIRLII pada saat duduk diantara dua sujud.
- (7) Tasyahud awal
- (8) Duduk Tasyahud awal.

#### i) Hal Yang Makruh Dalam Shalat

---

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 44

Dan adapun yang makruh dalam shalat yaitu:

- (1) memejamkan dua mata
- (2) menoleh tanpa keperluan
- (3) meletakkan lengan dilantai ketika sujud
- (4) banyak melakukan gerakan yang sia-sia, misal: main-main dengan jam (melihat jam, mengakurkan jam, memperbaiki tali jam, membersihkan jam dan lainnya), memperbaiki baju, atau lainnya.<sup>39</sup>

j) Hal-Hal Yang Membatalkan Shalat

Adapun yang membatalkan shalat yaitu:

- (1) Berbicara ketika shalat
- (2) Tertawa
- (3) Makan dan Minum
- (4) Berjalan terlalu banyak tanpa ada keperluan
- (5) Tersingkapnya aurat
- (6) Memalingkan badan dari kiblat
- (7) Menambahkan rukuk, sujud, berdiri atau duduk secara sengaja
- (8) Mendahului imam dengan sengaja

k) Tujuan Shalat

Shalat menjadi dasar dan pedoman dari setiap aktifitas kehidupan manusia. Karena shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab di akhirat kelak. Oleh karena itu shalat merupakan

---

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 44

ibadah yang mengatur segala aktifitas baik itu diperintahkan maupun dilarang tuhan. Aktifitas manusia berhubungan dengan Allah sebagai tuhan penciptaannya disebut *hablumminalloh* sedangkan aktifitas yang berhubungan dengan manusia disebut *hablumminannas*.<sup>40</sup>

Tujuan Allah menciptakan kita adalah untuk beribadah dengan amal kebaikan dan menyembah kepadanya. Menyembah disini maksudnya beribadah dan salah satunya yaitu shalat. Kita hidup didunia ini hanya sementara dan untuk menentukan kehidupan kita kelak diakhirat yaitu dengan ibadah kita. Amalan perbuatan yang akan menentukan akan masuk surga ataupun neraka yang menjadi tujuan hidup manusia sesungguhnya.

Seperti firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat: 45, yaitu:

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۗ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

Artinya: *Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusu*.<sup>41</sup>

Ibarat orang mengatakan bahwa hidup didunia adalah permainan. Di dunia kita diuji dengan waktu dan keadaan. Sesungguhnya sudah diatur didalam Al-Quran bahwa manusia bisa memilih untuk bersujud menyembah-Nya atau menjadi kafir. Jika didunia ini kita lolos dari ujian baik itu kemudahan atau kesulitan

---

<sup>40</sup> Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* (Semarang: CV. Toha Putra, 1979, hlm. 39

<sup>41</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 8

kita tetap menjaga iman dan taqwa kita, kita dapat memenangkan surga, begitu pula sebaliknya.

Segala amalan yang mengarahkan kita ke surga memang tidak mudah. Kita akan banyak diuji didunia ini seperti mampukah kita menahan diri dari perbuatan maksiat, mampukah kita mengorbankan harta kita untuk berjuang dijalan Allah, mampukah kita menahan diri dari lisan yang kotor, menggunjing, menghasut dan memfitnah, mampukah kita sholat dan berpuasa dalam keadaan sulit sekalipun.

#### (1) Adapun Khusyu Dalam Shalat

Allah berfirman, menceritakan tentang keadaan orang-orang yang beriman.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ۗ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ

Yang artinya: *Sungguh beruntunglah orang-orang yang beriman. Yaitu orang-orang yang khusyu dalam sholat mereka. (Al-mu'min: 1-2).*<sup>42</sup>

Dari shalat yang benar dan khusyu akan merasuk kejiwa dan hati terdalam, hati akan menghayati dan memahami makna yang terkandung dari shalat tersebut, kemudian dari pemahaman akan terlihat dari segala perbuatan kita yang menunjukkan bagaimana kualitas shalat, ibadah dan perbuatan kita kepada Allah yang disebut *hablumminalloh*.

Hati yang selalu mengingat Allah akan tercermin dari aura, perkataan dan perbuatan kita yang selalu terjaga dan dapat

---

<sup>42</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 342

dikendalikan karena kita akan merasa takut jika tidak dapat mengendalikan diri dari kemaksiatan, kita akan selalu merasa diwarisi dari segala perbuatan yang akan dipertanggung jawabkan dikahirat kelak, sekecil apapun itu.

### 3. Pengertian Mengenai Anak

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antar seorang laki-laki dan perempuan dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.<sup>43</sup>

Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia sebagai pembangunan Nasional. Anak adalah asset bangsa. Masa depan bangsa dan Negara dimasa yang akan datang berada ditangan anak sekarang. Semakin baik kepribadian anak sekarang maka semakin baik pula kehidupan masa depan bangsa. Begitu pula sebaliknya. Apabila kepribadian anak tersebut buruk maka akan lemah pula kehidupan bangsa yang akan datang.<sup>44</sup>

Pada umumnya orang berpendapat bahwa masa kanak-kanak merupakan masa yang panjang dalam rentang, bagi kehidupan anak, masa kanak-kanak seringkali dianggap tidak ada akhirnya, sehingga mereka tidak sabar menunggu saat yang didambakan yaitu pengakuan dari masyarakat bahwa mereka bukan lagi anak tapi orang dewasa.

---

<sup>43</sup> Hasby Ash Shiddieqy, *Op. Cit.*, hlm. 44-45

<sup>44</sup> Syukir, *Op. Cit.*, hlm. 83

Menurut Harlock, manusia berkembang melalui beberapa tahapan yang berlangsung secara berurutan, terus menerus dan dalam tempo perkembangan yang tertentu, terus menerus dalam tempo perkembangan yang tertentu dan bias berlaku umum. Untuk lebih jelasnya tahapan perkembangan tersebut dapat dilihat pada uraian tersebut yaitu: masa Pra lahir dimulai sejak terjadinya konsepsi lahir, masa jabang bayi: satu hari-dua minggu, masa bayi dua minggu-satu tahun, masa anak-anak awal: 1 tahun-6 bulan, anak-anak lahir: 6 tahun-12/13 tahun, Masa remaja: 12/13 tahun-21 tahun, masa dewasa: 21 tahun-40 tahun, masa tengah baya: 40 tahun, masa tua: 40 tahun-60 tahun, masa tua: 60 tahun- meninggal.<sup>45</sup>

Dalam pemaknaan yang umum mendapat perhatian tidak saja dalam bidang ilmu pengetahuan tetapi dapat di telaah dari sisi pandang sentralistik kehidupan. Misalnya Agama, hukum, dan sosiologi menjadikan pengertian anak semakin rasional dan actual dalam lingkungan sosial. Untuk meletakkan anak dalam pengertian subjek hukum maka diperlukan unsure-unsur internal maupun eksternal didalam ruang lingkup untuk menggolongkan status anak tersebut. Unsur-unsur tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kewajiban Anak Di Rumah Beserta Tanggung Jawabnya

Buah dari suatu perkawinan adalah anak. Ketika orang memulai sebuah rumah tangga, salah satu tujuannya adalah untuk memiliki anak. Beberapa orang menganggap sebuah rumah tangga belum lengkap jika belum memiliki anak. Anak adalah dambaan setiap orang, karena itu

---

<sup>45</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 112

ketika anak sudah hadir kedunia, biasanya orangtua akan berusaha sebaik mungkin untuk mendidik, mengasuh dan membesarkannya dengan penuh cinta.<sup>46</sup>

b. Membantu Orangtua

Kewajiban dasar seorang anak jika dirumah adalah membantu orangtuanya dalam segala hal yang dia mampu, sesuai usianya. Caranya dengan meringankan pekerjaannya, menuruti perintah orangtua dan lain-lain.

c. Belajar

Jika anak sudah memasuki usia sekolah, tentu kewajibannya akan bertambah dengan mengulang pelajarannya atau mengerjakannya pekerjaan rumah yang didapatnya dari sekolah. kesempatan bermain anak akan berkurang apabila ia telah masuk sekolah dan disinilah peran orangtua mengajarkan kepada anak tentang tanggung jawab barunya, yaitu belajar dengan baik untuk bekal masa depannya.

d. Belajar Agama

Kurangnya pemahaman akan agama bisa menjadi penyebab kenakalan anak zaman sekarang. Untuk anak yang menjalani pendidikan disekolah dasar negeri, pelajaran agama biasanya sudah diajarkan disekolah walaupun tidak sensitif seperti SD khusus Islam. Namun orangtua juga sebaiknya tidak lepas tangan dalam mengajari anak tentang pelajaran agama Islam.

---

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 112

#### 4. Pandangan Al-Qur'an Terhadap Anak

##### a. Fitnah

Makna fitnah adalah ujian yang bisa memalingkan orangtua dari ketaatan atau terjerumus dalam perbuatan maksiat. Anak, selain sebagai perhiasan dan penyejuk mata, juga bisa menjadi fitnah ujian dan cobaan bagi orangtuanya. Anak merupakan amanah yang akan menguji setiap orangtua, maka berhati-hatilah, janganlah kita terlena dan tertipu sehingga kita melanggar perintah Allah.

Allah berfirman:

لِيُحِقَّ الْحَقَّ وَيُبْطِلَ الْبَاطِلَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُجْرِمُونَ

Artinya: *Bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan sesungguhnya disisi Allah-lah pahala yang besar. (QS Al-Anfal, ayat 8)*<sup>47</sup>

Realitanya, mungkin kerap kita saksikan, para orangtua sibuk bekerja membanting tulang tak kenal lelah demi sang anak. Dan disisi lainnya juga orangtua juga harus tahu dan wajib mengetahui perkara-perkara yang telah Allah wajibkan kepada mereka berkaitan dengan anak, dan dapat menjaga amanah yang berharga yaitu anak. Sebagai fitnah atau cobaan yaitu fitnah yang dapat terjadi pada orangtua adalah manakala anak-anaknya terlibat dalam perbuatan yang durhaka, seperti mengkonsumsi narkoba, miras pergaulan bebas atau perbuatan-perbuatan lainnya yang membuat resah orangtua.

---

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 177

b. Aduwwun Atau Musuh

Inilah yang paling dikhawatirkan dari macam macam kedudukan anak dalam Al-Qur'an.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعَفَوْا  
وَتَصَفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Hai orang-orang mu'min, sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. At Taghaabun 64 : 14)*<sup>48</sup>

'Aduwwun (musuh orang tuanya) adalah anak yang melalaikan bahkan menjerumuskan orang tuanya untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak dibenarkan oleh agama. Ayat diatas menjelaskan ketika anak menjadi sebab kedurhakaan dan kemungkaran bagi orang tuanya. Mungkin kita sering mendengarkan tak sedikit orang tua yang melakukan apa saja (tanpa harus melihat halal atau haram) untuk anak dan keluarganya. Atau mungkin disaat anak memaksa untuk memenuhi kebutuhannya namun orang tua belum sanggup secara ekonomi maka menjadikan orang tuanya melakukan perbuatan terlarang demi memenuhi kebutuhan anaknya.

Realitanya, tidak sedikit anak yang berseteru dengan orang tuanya, misalnya orang tua yang diperkarakan oleh anaknya akibat perebutan harta warisan, anak yang menuntut hal berlebihan diluar kesanggupan orang tuanya bahkan sampai membunuh, Na'udzubillah.

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 557

c. Qurrota A'yun atau Sebagai Penyejuk Hati

Sebagai Qurratu a'yun penyejuk hati kedua orangtua. Ini kedudukan anak yg terbaik yakni manakala anak dapat menyenangkan hati dan menyejukkan mata kedua orangtuanya. Mereka adalah anak-anak yang apabila ditunjukkan untuk beribadah, seperti sholat, belajar mereka segera mentaatinya. Mereka juga anak-anak yang bai budi pekerti dan akhlaknya, ucapannya sopan santun serta memiliki tanggung jawab yang tinggi sehingga membuat hati kedua orangtuanya selalu senang dan bahagia.

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا فُرْقَةً أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: *Dan orang-orang yang berkata, ya tuhan kami anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati kami dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertaqwa.*

Dari 3 macam kedudukan anak dalam Al-Qur'an di atas, tentu sebagai orang tua menginginkan anak-anaknya termasuk ke dalam kelompok qurrota a'yun. Namun, untuk mencapainya diperlukan ketekunan dan konsisten dalam berupaya untuk mewujudkannya, selain itu doa yang selalu mengalir dari hati orangtuanya. Seyogyanya, orang tua menjadi figure/teladan untuk anak-anaknya. Karena anak merupakan cermin dari orang tuanya.<sup>49</sup>

Jika orangtuanya rajin shalat berjama'ah, maka anak pun akan mudah diajak untuk shalat berjama'ah. Jika orang tua senantiasa berbicara dengan sopan dan lembut, maka anak-anak mereka pun akan mudah menirunya, dan hendaknya memperhatikan pergaulan anak-anaknya di

---

<sup>49</sup> Syukir, *Op. Cit.*, hlm. 142

dalam masyarakat. Karena teman juga sangat berpengaruh kepada perkembangan kepribadian serta akhlak anak-anak.

Tidak kalah pentingnya yaitu pendidikan umum, namun pendidikan agama jauh lebih penting. Orang tua hendaknya memberikan anak pendidikan tak hanya berjenjang pendidikan dunia yang tinggi, namun jangan pernah lengah memberikan dan menanamkan nilai-nilai dan ilmu agama untuk anak-anak sedari kecil.

a. Unsur Internal Pada Diri Anak

Unsur internal pada diri anak subjek hukum: sebagai manusia anak juga digolongkan sebagai human right yang terkait dalam ketentuan peraturan perundang-undangan. Ketentuan dimaksud diletakkan pada anak dalam golongan orang yang belum dewasa, seseorang yang berada dalam perwalian, orang yang tidak mampu melakukan perbuatan hukum. Persamaan hak dan kewajiban yang sama dengan orang dewasa yang diberikan oleh ketentuan peraturan perundang-undangan dalam melakukan perbuatan hukum. Hukum akan meletakkan anak dalam posisi sebagai perantara hukum untuk dapat disejajarkan dengan kedudukan orang dewasa atau untuk disebut sebagai subjek hukum.<sup>50</sup>

b. Unsur Eksternal Pada Diri Anak

Ketentuan hukum atau persamaan kedudukan dalam hukum dapat memberikan legalitas formal terhadap anak sebagai seorang yang

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 112

tidak mampu untuk berbuat peristiwa hukum yang ditentukan oleh ketentuan peraturan-peraturan hukum itu sendiri, atau meletakkan ketentuan hukum yang membuat perincian tentang klasifikasi kemampuan dan kewenangan berbuat peristiwa dari anak yang bersangkutan. Hak-hak privilege yang diberikan Negara atau pemerintah yang timbul dari UUD dan peraturan perundang-undangan.

Untuk dapat memahami pengertian tentang anak itu sendiri sehingga mendekati makna yang benar, diperlukan suatu pengelompokan yang dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan, yaitu aspek agama, ekonomi, sosiologi dan hukum.

#### 1) Pengertian Anak Dari Aspek Agama

Dalam sudut pandang yang dibangun oleh agama khususnya dalam hal ini adalah agama Islam, anak merupakan makhluk yang dhaif dan mulia, yang keberadaannya adalah kewenangan dari kehendak Allah SWT dengan melalui proses penciptaan-Nya. Oleh karena anak mempunyai kehidupan yang mulia dalam pandangan agama islam,<sup>51</sup> maka anak harus diperlakukan secara manusiawi seperti diberi nafkah baik lahir maupun batinnya, sehingga kelak anak tersebut tumbuh menjadi anak yang berakhlak mulia seperti dapat bertanggung jawab dalam mensosialisasikan dirinya untuk mencapai kebutuhan hidupnya dimasa mendatang. Dalam pengertian Islam, anak adalah titipan Allah SWT kepada orang tua,

---

<sup>51</sup> *Loc. Cit.*, hlm. 142

masyarakat bangsa dan Negara yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lila'lamin dan sebagai pewaris ajaran islam pengertian ini mengandung arti bahwa setiap anak yang dilahirkan harus diakui, diyakini dan diamankan sebagai implemantasi amalan yang diterima akan orangtua, masyarakat, bangsa dan Negara.

## 2) Pengertian Anak Dari Aspek Ekonomi

Dalam pengertian ekonomi, anak dikelompokkan pada golongan non-produktif. Apabila terdapat kemampuan yang presiusasiv pada kelompokanak, hal itu disebabkan karena anak mengalami transpormasi financial sebagai akibat terjadinya intraksi dalam lingkungan keluarga yang didasarkan nilai kemanusiaan. Fakta-fakta yang timbul dimasyarakat anak sering diproses untuk melakukan kegiatan ekonomi dan produktivitas yang dapat menghasilkan nilai-nilai ekonomi. Kelompok pengertian anak dalam bidang ekonomi mengarah kepada konsepsi kesejahteraan anak sebagaimana yang ditetapkan oleh UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak yaitu anak berhak atas kepeliharaan dan perlindungan, baik waktu masa kandungan, dalam lingkungan masyarakat yang dapat menghambat atau membahayakan perkembangannya, sehingga anak tidak lagi menjadi korban dari ketidakmampuan ekonomi keluarga dan masyarakat.<sup>52</sup>

---

<sup>52</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2001), hlm. 143-144

### 3) Pengertian Anak Dari Aspek Sosiologi

Dalam aspek sosiologi anak diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang senantiasa berintraksi dalam lingkungan masyarakat bangsa dan Negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari masyarakat dilingkungan tempat berintraksinya. Makna anak dalam aspek sosiologi ini lebih mengarah pada perlindungan kodrat anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sang anak sebagai wujud untuk berekspresi sebagaimana orang dewasa, misalnya terbatasnya kemajuan anak karena tersebut berada pada proses pertumbuhan, proses belajar dan proses sosialisasi dari akibat usia yang belum dewasa.

### 4) Pengertian Anak Dari Aspek Hukum.

Dalam hukum kita terdapat pluralisme mengenai pengertian anak. Hal ini adalah sebagai akibat tiap-tiap peraturan perundang-undangan yang mengatur secara tersendiri mengenai peraturan anak itu sendiri. Pengertian anak dalam kedudukan hukum meliputi pengertian anak dari pandangan sistem hukum atau disebut kedudukan dalam arti khusus sebagai objek hukum. Kedudukan anak dalam artian dimaksud meliputi pengelompokan kedalam subsistem sebagai berikut: <sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> *Loc. Cit.*, hlm. 143

a) Pengertian anak berdasarkan UUD 1945

Pengertian anak dalam UUD 1945 terdapat didalam pasal 34 yang berbunyi: fakir miskin dan anak-anak yang terlantar dipelihara oleh Negara, hal ini mengandung makna bahwa anak adalah subjek hukum dari hukum nasional yang harus dilindungi, dipelihara dan dibina untuk mencapai kesejahteraan anak. Dengan kata lain anak tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah dan masyarakat terhadap pengertian anak menurut UUD 1945, ditegaskan pengaturannya dengan dikeluarkannya UU No. 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, yang berarti makna anak (pengertian anak) yaitu seseorang yang harus memperoleh hak-hak yang kemudian hak-hak tersebut dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar baik secara lahiriah, jasmaniah, maupun sosial. Atau anak juga berhak atas pelayanan untuk mengembangkan kemampuan dan kehidupan sosial. Anak juga berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik semasa dalam kandungan maupun sesudah ia dilahirkan.

b) Pengertian anak berdasarkan UU peradilan anak.

Anak dalam UU No. 3 tahun 1997 tercantum dalam pasal 1 ayat 2 yang berbunyi: anak adalah orang dalam perkara anak nakal yang telah mencapai umur 8 tahun tetapi belum mencapai 18 tahun dan belum pernah menikah. Jadi dalam hal ini

pengertian anak dibatasi dengan syarat sebagai berikut: pertama, anak dibatasi dengan umur anak 8 tahun sampai dengan 18 tahun. Sedangkan syarat kedua si anak belum pernah menikah. Maksudnya tidak sedang terikat dalam perkawinan ataupun kawin dan kemudian cerai. Apabila si anak sedang terikat dalam perkawinan atau perkawinannya putus karena perceraian, maka si anak dianggap sudah dewasa walaupun umurnya belum genap 18 tahun.

c) Pengertian anak Menurut UU perkawinan NO. 1 tahun 1974

UU No.1 tahun1974 tidak mengatur secara langsung tolak ukur kapan seseorang digolongkan sebagai anak, akan tetapi hal tersebut tersirat dalam pasal 6 ayat 2 yang memuat ketentuan syarat perkawinan bagi orang yang belum mencapai umur 21 tahun mendapati izin kedua orangtua.<sup>54</sup>

Pasal 7 ayat 1 UU memuat batasan minimum usia untuk dapat kawin bagi pria adalah 19 tahun dan wanita 16 tahun. Menurut Prof. H Hilman Hadikusuma S.H, menarik batas antara belum dewasa dan sudah dewasa sebenarnya tidak perlu dipermasalahkan. Hal ini dikarenakan pada kenyataan walaupun orang belum dewasa namun ia telah melakukan perbuatan hukum, misalnya anak yang belum dewasa telah

---

<sup>54</sup> Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 143

melakukan jual beli, berdagang dan sebagainya walaupun ia belum kawin.

Dalam pasal 47 ayat 1 dikatakan bahwa anak yang belum mencapai umur 18 tahun atau belum pernah melakukan pernikahan ada dibawah kekuasaan orangtuanya selama mereka tidak dicabut kekuasaan orangtuanya. Pasal 50 ayat 1 menyatakan bahwa anak yang belum mencapai umur 18 tahun dan belum pernah kawin, tidak berada dibawah kekuasaan orangtua, berada dibawah kekuasaan wali. Dari pasal-pasal diatas dapat kita simpulkan bahwa anak dalam UU no 1 tahun 1974, adalah mereka yang belum dewasa dan sudah dewasa yaitu bagi perempuan yang sudah berumur 16 tahun, dan sedangkan laki-laki 19 tahun.<sup>55</sup>

d) Pengertian anak menurut hukum adat/kebiasaan

Hukum adat tidak ada menentukan siapa yang dikatakan anak-anak dan siapa yang dikatakan orang dewasa. Akan tetapi dalam hukum adat ada ukuran anak dapat dikatakan dewasa tidak berdasarkan usia tetapi pada cirri tertentu yang nyata. Mr. R. Soepomo berdasarkan hasil penelitian tentang hukum perdata jawa barat menyatakan bahwa kedewasaan seseorang dapat dilihat dari cirri-ciri sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 166

- (1) Dapat bekerja sendiri.
- (2) Cakap untuk melakukan apa yang disyaratkan dalam kehidupan bermasyarakat dan bertanggung jawab.
- (3) Dapat mengurus harta kekayaan sendiri

e) Pengertian Anak Menurut Hukum Perdata

Pengertian anak menurut hukum perdata dibangun dari beberapa aspek keperdataan yang ada pada anak sebagai seorang subjek hukum yang tidak mampu. Aspek-aspek tersebut adalah: status belum dewasa (batas usia) sebagai subjek hukum, hak hak anak di dalam hukum perdata.

Pasal 330 KUHP perdata memberikan pengertian anak adalah orang yang belum dewasa dan seseorang yang belum mencapai usia batas legimitasi hukum sebagai subjek hukum atau layaknya subjek hukum nasional yang ditentukan oleh perundang-undangan perdata. Dalam ketentuan hukum perdata anak mempunyai kedudukan sangat luas dan mempunyai peranan yang amat penting, terutama dalam hal memberikan perlindungan terhadap hak-hak keperdataan anak, misalnya dalam masalah pembagian harta warisan, sehingga anak yang berada dalam kandungan seseorang dianggap telah dilahirkan bilamana kepentingan si anak menghendaki sebagaimana yang dimaksud oleh pasal 2 KUHP perdata.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm, 167.

f) Pengertian Anak Menurut Hukum Pidana

Pengertian anak dalam hukum pidana lebih diutamakan pada pemahaman terhadap hak-hak anak yang harus dilindungi, karena secara kodrat memiliki substansi yang lemah dan didalam sistem hukum dipandang sebagai subjek hukum yang dicangkokkan dari bentuk pertanggung jawaban sebagaimana layaknya seseorang subjek hukum yang normal. Pengertian anak dalam aspek hukum pidana menimbulkan aspek hukum positif terhadap proses normalisasi anak dari perilaku menyimpang untuk membentuk kepribadian dan tanggung jawab yang pada akhirnya menjadikan anak tersebut berhak atas kesejahteraan yang layak dan masa depan yang baik.

Pada hakikatnya, kedudukan status pengertian anak dalam hukum pidana meliputi dimensi-dimensi pengertiannya sebagai berikut: ketidak mampuan untuk pertanggung jawaban tindak pidana. Pengembalian hak-hak anak dengan jalan mensubtitusikan hak-hak anak yang timbul dari lapangan hukum keperdataan tatanegara dengan maksud untuk mensejahterakan anak. Rehabilitasi, yaitu anak berhak untuk mendapat proses perbaikan mental spiritual akibat dari tindakan hukum pidana yang dilakukan anak itu sendiri.<sup>57</sup> Hak-hak untuk menerima pelayanan dan asuhan. Hak-hak anak dalam proses hukum acara pidana. Jika kita lihat

---

<sup>57</sup> Hamzah B. Uno, *Op. Cit.*, hlm. 138

kembali pada pasal 45 KUHP maka anak didefinisikan sebagai anak yang belum dewasa apabila belum berumur 16 tahun. oleh sebab itu jika anak tersebut tersangkut dalam perkara pidana hakim boleh memerintahkan supaya sidersalah itu dikembalikan kepada orangtuanya, walinya atau pemelahaannya dengan tidak dikenakan suatu hukuman, atau memerintahkan supaya diserahkan kepada pemerintah dengan tidak dikenakan sesuatu hukuman.

Dengan demikian di dalam ketentuan hukum pidana telah memberikan perlindungan terhadap anak-anak yang kehilangan kemerdekaan, karena anak dipandang sebagai subjek hukum yang berada pada usia yang belum dewasa sehingga harus tetap dilindungi segala kepentingan dan perlu mendapatkan hak-hak yang khusus yang diberikan oleh negara atau pemerintah. Jadi dari berbagai defenisi tentang anak di atas sebenarnya dapatlah diambil suatu benang merah yang menggambarkan apa atau siapa sebenarnya yang dimaksud dengan anak dan berbagai konsekwensi yang diperolehnya sebagai gelar anak tersebut.<sup>58</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sebagai perbandingan untuk landasan atau referensi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, maka penelitian ini menggunakan acuan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh:

---

<sup>58</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (PT: Rineka Cipta, 2010), hlm. 122.

**Tabel II. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti, Judul, Tahun	Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Muhammad Ikhsan, Pembinaan Pelaksanaan Shalat Fardhu Berjamaah bagi Siswa SMAN 2 Unggul Ali Hasjmy, FTIK IAIN Padangsidimpua n, 2017.	Penelitian kualitatif deskriptif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan pelaksanaan shalat fardhu berjamaah di SMAN 2 Unggul Ali Hasjmy ditinjau dari beberapa aspek:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuannya adalah agar mereka terbiasa dan disiplin.</li> <li>2. Pembina pelaksanaan shalat fardhu berjamaah yaitu Kepala Sekolah, pembina asrama, asisten pembina, guru piket, dan guru Agama.</li> <li>3. Waktu pembinaan pada waktu shalat magrib dan subuh.</li> <li>4. Cara yang telah diterapkan pembina asrama dalam membina siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah, yaitu memeberikan pengajaran tentang penting shalat berjamaah, memberikan sanksi bagi yang tidak melaksanakan shalat berjamaah, membimbing, membangunkan siswa pada waktu shalat subuh, menasehati dan mengajak siswa untuk shalat berjamaah agar siswa terbiasa mengerjakannya.</li> <li>5. Pembina asrama dan kepala sekolah belum memberikan ketauladanan.</li> <li>6. Pembina juga mengalami hambatan tidak ada ketegasan dari kepala sekolah, tidak ada komitmen dari guru untuk</li> </ol>

			keluar tepat waktu pada berakhir pelajaran. Adapun ide solutif yang muncul berupa: menerapkan hukuman pangkas rambut, tutor sebaya sesama kawan.
2.	Dewi Asih, Peran Orang Tua dalam Membina Pelaksanaan Ibadah Shalat Siswa di SMP Islam Ruhama, FTIK IAIN Padangsidimpuan, 2016.	Penelitian kualitatif deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam membina pelaksanaan ibadah shalat siswa sudah cukup baik. Orang tua sering memberikan contoh yang baik dalam pelaksanaan ibadah shalat siswa, orang tua juga tidak lupa untuk mengawasi pelaksanaan ibadah shalat siswa. Jika ada siswa yang lalai orang tua tidak lupa menasihatinya atau menegurnya. Selain itu, dari hasil wawancara dengan guru fiqh sudah menunjukkan adanya perhatian yang cukup dari pihak sekolah untuk membantu orang tua dalam membina pelaksanaan ibadah shalat siswa.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Lokasi dan Waktu Penelitian**

##### 1. Lokasi

Sesuai dengan judul, tempat penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.

##### 2. Waktu

Penelitian ini direncanakan kurang lebih 5 bulan terhitung mulai pada bulan July sampai November 2020.

#### **B. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi disekitarnya dan menganalisanya dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>59</sup> Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran keadaan yang sebenarnya di lapangan secara murni sesuai dengan konteks penelitian.<sup>60</sup> Peneliti akan melihat bagaimana masalah-masalah yang dihadapi orangtua terhadap anak dalam pelaksanaan shalat anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.

#### **C. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder, yang perinciannya sebagai berikut.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 5

<sup>60</sup> Margono, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 35

<sup>61</sup> Suharismi Arikunto, *manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 125

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data primer ialah orangtua dan anak, yaitu bagaimana orangtua menghadapi anak dalam problematika pelaksanaan shalat anak.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap. Sumber data sekunder yang digunakan ialah orangtua si anak itu sendiri.
3. Adapun informan penelitian ini adalah orangtua dan anak dalam problematika pelaksanaan shalat yang terjadi di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan orangtua dan anak yang bertempat tinggal di Kelurahan Sadabuan.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data dari sumbernya, maka digunakan instrument pengumpulan data yaitu:

1. Observasi

Observasi ialah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam objek penelitian.<sup>62</sup> Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari dan aktivitas-aktivitas yang berlangsung dalam kejadian yang diamati tersebut. Dalam hal ini, peneliti mengamati langsung ke lapangan, melihat bagaimana problem yang dihadapi orangtua dalam pelaksanaan shalat anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara.

---

<sup>62</sup> Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media, 2014), hlm. 121

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Teknik ini dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden.<sup>63</sup> Dalam hal ini peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan untuk mengetahui lebih mendalam mengenai cara untuk meningkatkan pelaksanaan shalat anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidimpuan Utara.

### **E. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, peneliti mengadakan analisi data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### a. Mengadakan Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Selama pengumpulan data berlangsung, kemudia tahapan selanjutnya (membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, membuat gugus-gugus, membuat partisi, menulis memo). Reduksi data/proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian ini dilapangan sampai laporan akhir lengkap tersusun.

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 313

b. Penyajian Data

Alur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data. Penyajian data yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah dengan bentuk teks naratif.

c. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga yang penting yaitu menarik kesimpulan dan verifikasi mulai kesimpulan kabur sampai data semakin jelas.<sup>64</sup>

## F. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Teknik untuk menjamin keabsahan data yang telah dikumpulkan diperiksa kembali dengan teknik keabsahan data yaitu:<sup>65</sup>

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan bukan hanya menggunakan waktu yang singkat, akan tetapi memerlukan perpanjangan waktu dengan tujuan dapat menguji ketidak benaran data baik datanya berasal dari diri peneliti maupun dari responden. Perpanjangan juga bertujuan untuk peneliti lebih lama terjun kelapangan.

2. Ketekunan Pengamatan

Peneliti harus mampu menguraikan proses penemuan dan penelaahan secara rinci. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan secara terus menerus dan juga melakukan wawancara secara mendalam. Peneliti juga harus mampu melakukan observasi secara terus terang maupun secara sembunyi-sembunyi.

---

<sup>64</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. hlm. 190

<sup>65</sup> Ahmad Nizar Ranguti, . *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 145-148

### 3. Triangulasi Data

Pendekatan analisis data mensintesa data dari berbagai sumber, untuk meningkatkan pemahaman peneliti terhadap data dan fakta yang dimilikinya.

### 4. Pengecekan Anggota

Teknik menciptakan kredibilitas data, kategori analisis, interpretasi, dan kesimpulan diuji dengan para anggota yang ikut serta mengumpulkan data.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Kelurahan Sadabuan**

Kelurahan Sadabuan merupakan salah satu wilayah yang berada di Kecamatan Padangsidempuan Utara. Kelurahan ini juga merupakan kompleks sekolah karena daerah ini sangat terkenal dengan daerah yang dikelilingi oleh berbagai ragam sekolah. Sekolah yang ada di daerah ini seperti SMPN 4 Padangsidempuan, MTSN 1 Padangsidempuan, MAN 2 Model Padangsidempuan, SMAN 4 Padangsidempuan, SMKN 1 Padangsidempuan, SMKN 2 Padangsidempuan dan lain-lain.

##### **2. Gambaran Subjek Penelitian**

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Orangtua dan anak usia 6 sampai 17 tahun yang sedang duduk di sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Dari subjek penelitian memiliki latar belakang pekerjaan yang beragam.

#### **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang peneliti lakukan bahwa problematika pelaksanaan shalat anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara berkaitan dengan permasalahan tentang pelaksanaan shalat oleh anak, apakah kendala bagi orangtua dalam problematika pelaksanaan shalat anak dan apa solusi yang di lakukan orangtua untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan shalat anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara, maka di peroleh hasil penelitian sebagai berikut:

## 1. Problematika Pelaksanaan Shalat di Kelurahan Sadabuan kec.

### Padangsidempuan Utara

Adapun problematika dalam pelaksanaan shalat yang dihadapi anak terdiri dari beberapa faktor:

#### a. Internal

Adapun faktor internal yaitu datangnya dari anak itu sendiri, yang ingin kita bahas dalam faktor internal ini yaitu bagaimana anak itu sendiri memahami dan mengerti tentang seberapa pentingnya melaksanakan shalat dalam agama Islam. Yang termasuk dalam diri internal itu seperti minat. Minat adalah kecenderungan pada sesuatu yang ia sukai dan tidak merasakan beban dalam mengerjakannya. Dengan kata lain minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterkaitan dengan sesuatu hal.

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara dan observasi terhadap warga yang menjadi responden dalam penelitian ini, maka di peroleh penelitian sebagai berikut:

#### 1) Keluarga Anto

Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga Anto mengatakan bahwa:

“Biasanya jikalau anak sudah minat dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang ia sukai pasti anak akan melakukannya dengan kemauannya dengan perasaan senang dalam melakukan sesuatu yg ia sukai, tanpa disuruh atau diarahkan pun ia akan melaksanakannya dengan senang hati”<sup>66</sup>

---

<sup>66</sup> Wawancara dengan Anto dan Susi Tanggal 17 November 2018 di Kelurahan Sadabuan Gg. MAN

Dengan demikian minat ini merupakan bagian yang sangat relevan untuk melihat sejauh mana anak itu sendiri memahami betapa pentingnya melaksanakan shalat.

Berdasarkan observasi peneliti keluarga dari bapak Anto ini hanya sekedar mengarahkan dan membimbing anaknya dalam pelaksanaan shalat anak, dan tidak memaksakan anaknya dalam hal pelaksanaan shalat karna berketepatan anak dari Pak Anto ini masih duduk dibangku sekolah dasar.

Jadi dapat ditarik kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi yang diteliti oleh sipeneliti yaitu:

1. Dari Bapaknya sendiri tidak terlalu memaksakan anaknya dalam melaksanakan shalat melihat anaknya masih duduk dibangku sekolah dasar
2. Dari anak itu sendiri masih belum beranggapan dan kurang paham bahwasanya shalat itu sangat penting dalam ajaran agama islam.

## 2) Keluarga Bayu

- 3) Berdasarkan wawancara yang penulis dapatkan dari keluarga

Bayu mengatakan bahwa:

” Minat anak saya dalam melaksanakan shalat itu ada, tapi seringkali dia lalai dengan kewajiban tersebut dikarenakan hatinya yang belum terbuka untuk melaksanakan shalat tersebut”.<sup>67</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti adalah anaknya terkadang mau melaksanakan shalat dan terkadang tidak, dikarenakan dari factor lingkungan dan kawan-kawannya bermain.

---

<sup>67</sup> Wawancara dengan Bayu dan Marito Tanggal 17 Desember 2018 di Kelurahan Sadabuan Gg. Nikmat

Berdasarkan uraian diatas peneliti melakukan kesimpulan bahwa dari orangtua si anak tidak terlalalu memaksakan anaknya dalam melaksanakan shalat dan tidak terlalu serius dalam mengajari anaknya dalam mengajari pendidikan agama. Dan anaknya nashi sangat terlena dalam bermain atau kegiatan kesenangannya sendiri.

Dari wawancara yang peneliti lakukan terhadap salah satu tokoh dilingkungan III sadabuan yaitu Ust. Marasati Ritonga mengatakan bahwa:

“Ada beberapa anak yg tidak melaksanakan shalat wajib dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap agama dan kurang paham seberapa besar dosa apabila anak tersebut meninggalkan shalat, sehingga para anak tersebut masih mau meninggalkan shalat. Dan kita kembalikan kepambahasan kita tentang minat tadi beliau juga berkata bahwa faktor yg utamanya yaitu kurangnya kesadaran atau minat dari anak itu sendiri”<sup>68</sup>.

#### b. Eksternal

Yang dianggap sebagai faktor eksternal yaitu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang seperti perhatian orangtua terhadap anak yang cukup penting dalam melaksanakan ibadah shalat, sejauh mana orangtua memberikan arahan dan bimbingan terhadap anak untuk melaksanakan shalat.

Peneliti mewawancarai beberapa orang anak tentang bagaimana orangtuanya membimbing dan mengarahkan si anak dalam melaksanakan shalat, salah satu anak mengatakan bahwa:

---

<sup>68</sup> Wawancara dengan Ust. Marasati Ritonga Tanggal 09 Januari 2019 di Kelurahan Sadabuan Gg. Ikhlas

“Saya melaksanakan shalat terkadang jika disuruh orangtua dan apabila saya tidak melaksanakan shalat maka saya akan mendapatkan hukuman dari orangtua saya atau saya akan dimarahi”.<sup>69</sup>

Dari observasi tentang yang disampaikan anak yang diwawancarai oleh si peneliti bahwa anak ini terkadang mau melaksanakan dan terkadang tidak, dan anak ini sesekali mau melaksanakan shalat ke masjid berjamaah seperti shalat maghrib.

Dan dapat kita Tarik kesimpulan bahwa anak ini mau melaksanakan walaupun tidak sepenuhnya.

Dan sebagian anak lainnya mengatakan bahwa:

“Saya mengerjakan shalat karena memang saya sudah merasakan kewajiban bagi diri saya untuk melaksanakan shalat, dengan melihat orangtua melaksanakan shalat didepan saya maka saya juga akan langsung melaksanakan shalat”.<sup>70</sup>

Menurut observasi si peneliti bahwa anak ini memang mau melaksanakan shalat dan anak ini juga sering melaksanakan shalat maghrib dan isya ke masjid bersama orangtuanya.

Adapun kesimpulan yang dapat kita ambil bahwasanya anak ini betul-betul menjalankan kewajiban shalat dan mengamalkan beberapa hal ajaran agama islam.

Jadi dari wawancara dan observasi peneliti juga mendapatkan informasi dari salah satu responden bahwa ada juga anak itu malas dan kurang minat atau tidak merasa berdosa ketika meninggalkan shalat

---

<sup>69</sup> Wawancara dengan Mahmud Hasibuan pada Tanggal 15 Januari 2019 di Lingkungan III Sadabuan

<sup>70</sup> Wawancara dengan Dedet pada Tanggal 19 Februari 2019 di Kelurahan Sadabuan Gg. Sarasi 7

dikarnakan kurangnya bimbingan dan pemahaman orangtua terhadap agama. Ada sebagian anak dari orangtuanya sibuk bekerja seharian jadi anaknya hanya dibimbing tidak sepenuhnya, sementara anak masih kurang kesadaran dan pemahaman dalam melaksanakan shalat sehingga anak pun tidak teratur dalam melaksanakan shalat wajibnya. Si anak pun mengatakan terkadang dia melaksanakan shalat terkadang tidak. Sehingga kalau disimpulkan anak akan kebiasaan terus menerus tidak melaksanakan shalat. Dan adapula responden yang diwawancarai penulis yaitu si anak mengatakan bahwa kurang pemahannya terhadap agama karna orangtuanya sangat jarang mengajarnya dalam bidang agama sehingga anak tersebut sering juga meninggalkan shalat.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa faktor dari keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap anak, dan pada dasarnya contoh atau cerminan terhadap anak itu adalah orangtuanya sendiri, sangat besar pengaruh orangtua terhadap anak apalagi masalah agama, termasuk dalam melaksanakan shalat wajib.

#### c. Pengaruh Sekolah Dan Guru

Sekolah dan guru juga sangat besar pengaruhnya terhadap anak dikarenakan waktu yang dihabiskan anak sangat lama disekolah. Jadi disini peneliti mewawancarai salah satu guru yang bernama Riana Rizky Siregar. S.Pd. mengatakan bahwa:

“Sebagian guru disini mengarahkan anak anak murid untuk taat dalam beragama dan mengerjakan perintah Allah dan selalu mengingatkan untuk tetap melaksanakan shalat wajib. dan setiap hari senin, Selasa, Rabu, Kamis,

sebagian dari guru-guru juga mengarahkan dan mengajak para siswa untuk melaksanakan shalat zhuhur walaupun tidak berjamaah”.<sup>71</sup>

#### d. Pengaruh Lingkungan Anak

Pengaruh lingkungan anak juga sangat besar pengaruhnya terhadap diri anak yaitu baik dari segi kawan tempat tinggal dan yang sangat lagi berpengaruhnya yaitu dengan perkembangan zaman sekarang. Zaman sekarang itu banyak anak-anak zaman sekarang itu lalai akan waktu bahkan tidak mau tau jam pulang kerumah sehingga banyak orangtua yang mencari anak untuk menyuruh si anak pulang kerumah, sehingga anak tidak melaksanakan shalat dan hanya fokus dengan bermainnya saja diluar rumah. Sehingga disini juga anak akan makin terbiasa tidak melaksanakan shalat.

Sebagian dari anak yang diwawancarai oleh peneliti yaitu anak-anak lebih suka bermain bersama teman-temannya sehingga waktu shalatpun sering tidak dilaksanakan oleh si anak. Dan adapula responden mengatakan bahwa:

“lebih asyik bermain game seharian sehingga waktu shalatnya pun terlewat begitu saja. Sehingga kembali lagi terhadap orangtua untuk mencegah bagaimana mendidik membimbing anak agar anak mau melaksanakan shalat dengan rajin dan anak tidak merasa terpaksa ataupun yg lainnya mau melaksanakan shalat dengan ikhlas”.<sup>72</sup>

Observasi yang dilakukan peneliti memang anak ini sangat suka bermain game dan kebanyakan hari dan waktunya sangat sering bermain di warnet ataupun bermain HP Android.

---

<sup>71</sup> Wawancara dengan Riana, 09 Februari 2019 Di SD 200117 Padangsidimpuan

<sup>72</sup> Wawancara dengan Ramadani Tanggal 15 Februari 2019 di Lingkungan III Sadabuan

kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara dan observasi ini kembali kepada orangtuanya, orangtua harus membimbing dan mengajarkan anak dari usia dini dalam ajaran agama islam khususnya mengenai shalat.

Dan adapula responden yang mengatakan bahwa anak itu malas sekolah malas melaksanakan sholat dan lain lainnya, yang dia minati atau sukai hanya bermain game terus, baik itu dari Hp Android, laptop, atau dari internet.

Jadi dapat kita simpulkan dari beberapa problem dari faktor-faktor yang membuat anak malas melaksanakan shalat dilingkungan III sadabuan yaitu kurangnya keinginan dan dorongan dari diri anak itu sendiri dan kurang bimbingan dan arahan dari orangtua sehingga anak masih mau meninggalkan shalat dan pengaruh teman dan lingkungan, zaman sekarang yang sangat modren dan masuk dunia game yang merajalela sehingga anak anak yang di wawancarai bermasalah dalam shalatnya.

## **2. Solusi Orangtua Untuk Mengatasi Problematika Pelaksanaan Sholat**

### **Anak di kelurahan Sadabuan kec. Padangsidempuan Utara**

Setiap manusia adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawabannya sebagai seorang pemimpin, begitu pula orangtua dalam keluarga juga merupakan pemimpin dalam keluarga dan anak anak, terutama tanggung jawab sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Tanggung jawab terhadap keluarga merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, dan jika tanggung jawab itu dilalaikan oleh orangtua, maka ia akan dituntut dan dipersalahkan.

Kewajiban orangtua terhadap anak dalam suatu keluarga sangatlah banyak, namun dalam hal ini yang menjadi sasaran peneliti adalah solusi yang dilakukan orangtua dalam mendidik ibadah shalat anak anaknya. Adapun solusi yang dilakukan orangtua terhadap anak untuk mencegah dan membimbing anak agar mau melaksanakan shalat sesuai observasi dan wawancara yang diteliti oleh si peneliti yaitu:<sup>73</sup>

1. Orangtua memberikan gambaran gamabaran tentang bagaimana melaksanakan shalat yang benar sesuai ilmu yg mereka pahami dan mengajarkan bagaimana cara shalat yang benar sesuai agama, dan menceritakan tentang bagaimana hukuman dan balasan bagi orang orang yang meninggalkan shalat dan apa balasan bagi orang yang mau mendirikan shalat.
2. Orangtua si anak mengajak sebageian dari anak anak yang diwawancarai untu mengikuti pengajian dan mendengarkan ceramah ceramah dari Youtube.
3. Orangtua memberikan pendidikan ajaran agama islam dengan mengajarkan dan mengingatkan anaknya untuk tetap melaksanakan shalat lima waktu. Dan memberikannya buku buku tentang shalat seperti tuntunan shalat dan sebagainya.
4. Ada juga sebagian dari orangtuanya yang diobservasi oleh si peneliti dengan cara mengajak anak anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah ke Mesjid.

---

<sup>73</sup> Observasi, pada Tanggal 15 November 2018. Di Link, III, Sadabuan

5. Orangtua yang mengajari anaknya setiap malam antara Magrib dan Isya untuk membahas pelajaran agama islam khususnya tentang betapa wajibnya melaksanakan shalat fardhu.
6. Ada juga orangtua si anak mengabsen dan menanyakan setiap malamnya bagaimana sholatnya dalam sehari dan menunjukkan bukti bahwasanya si anak telah melaksanakan shalat dengan menunjukkan catatannya sesuai perjanjiannya yg dibuat oleh orangtuanya.
7. Ada juga orangtua sesuai wawancara yg diteliti bahwa orangtuanya benar benar mau anaknya mengenal shalat dengan secara mendalam dan dimulainya dengan mengjarkan anaknya sesuai ilmu yang diketahui orangtuanya tanpa menunggu dari pendidikan agama yang dipelajarinya di Sekolah.
8. Ada juga orangtua mengantarkan anak kesekolah mengaji langsung agar anak terbiasa dalam lingkungan yang berbau agama, sehingga tujuan si orangtua agar anaknya menjadi anak sholeh dan sholehah dan paham dan mengerti tentang ajaran agama khususnya shalat.
9. Mengawasi dan membatasi anak dalam menggunakan media teknologi Dikarnakan banyak anak-anak lalai akan hal tersebut, kalau sudah bermain game atau hal lainnya si anak tersebut sudah lupa pada waktu apalagi kalau mau melaksanakan shalat anak anak banyak merasakan malas atau tidak mau tahu dalam mengerjakan shalat.

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan, bahwa ternyata orangtua di Lingkungan III Sadabuan dalam mendidik anaknya sholat masih menemukan

beberapa kendala, hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan agama yang dimiliki namun orangtua tersebut masih berupaya untuk melaksanakan kewajiban mereka mendidik ibadah anak-anaknya. Pengamatan yang peneliti lakukan dalam hal ini didukung oleh pengakuan beberapa orangtua, yaitu:<sup>74</sup>

Tapi disini penulis tidak memasukkan hal ini dalam rumusan masalah dikarenakan penulis hanya fokus kepada rumusan masalah yang yang terlampirkan saja dalam skripsi ini.

#### 1. Kesibukan Orangtua Dalam Bekerja

Masyarakat yang berada di Lingkungan III Sadabuan mempunyai kesibukan yang berbeda-beda, hal ini tentunya membuat lalai para orangtua dalam memperhatikan pendidikan anak anak mereka, apalagi pendidikan shalat yang seharusnya terus dibimbing dan diajari mulai sedini mungkin agar anak terbiasa dan merasa senang melaksanakan shalat tanpa ada unsur paksaan dari manapun.

Berdasarkan hal diatas peneliti mewawancarai Keluarga Amir/Rahma, sebagai berikut:

”Saya menyadari sangat sedikit sekali perhatian saya terhadap anak saya, itu sebenarnya bukan keinginan saya tetapi pekerjaan saya yang menuntut demikian, karena saya bekerja seharian dikantor saya yang pergi pagi pulang sore, dan terkadang sesudah pulang kerumah pun masih ada tugas saya yang belum selesai dan waktu saya untuk saat ini terlalu fokus dalam bekerja. Dan sedikit kali waktu saya untuk berbincang bincang terhadap anak saya apalagi untuk mengajarkan shalat kepada anak saya.”<sup>75</sup>

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa tingkat kesibukan orangtua juga kendala besar bagi upaya mendidik anak anak mereka, tetapi

<sup>74</sup> Wawancara dengan Angina pada Tanggal 16 Maret 2019 di Lingkungan III Sadabuan

<sup>75</sup> Wawancara dengan Amir pada Tanggal 22 Februari 2019 di Kelurahan Sadabuan

hal itu tentunya bisa disadari, apabila orangtua menyadari betapa pentingnya mendidik anak dalam melaksanakan shalat karena anak adalah amanah dari yang maha kuasa sebagai generasi penerus yang mesti diajar, di didik, serta dibimbing oleh orangtua sebagai pendidik dalam rumah tangga.

Peneliti juga mewawancarai dengan kepala lingkungan tiga sadabuan yang mengemukakan:

“Di lingkungan III Sadabuan khususnya di Jl. Zubeir Ahmad I, kebanyakan atau mayoritas orangtua bekerja sebagai pegawai dan karyawan perusahaan, sehingga orangtua dapat dikatakan bahwa sedikit meluangkan waktunya dengan anak-anak dirumah dengan mengajarkan shalat”.<sup>76</sup>

## 2. Pengetahuan Agama Dari Orangtua

Sholat adalah kewajiban bagi setiap umat muslim yang mukallaf atau baligh. Jika orangtua yang jarang sholat atau tidak memahami betapa pentingnya sholat dalam mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim dan berakhlak mulia maka tidaklah mustahil ia keluar dari jalur kebenaran. Orangtua sebagai pendidik yang selalu jadi contoh oleh anak, setiap tingkah laku orangtua senantiasa akan ditiru anaknya, karena orangtuanya yang paling pertama memberikan pendidikan. Walaupun sebagian dari orangtua anak yang diteliti dan diwawancarai oleh peneliti mengatakan bahwa:

“Walaupun saya tidak terlalu tahu tentang pendidikan agama, tapi dalam hal sholat saya tetap berusaha mencari solusi agar anak saya tetap melaksanakan shalat wajib, karena saya tidak ingin anak saya sama seperti saya dalam pemahaman agama saya yang kurang paham mengenai agama islam secara mendalam”.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Wawancara dengan Sampit Siregar tanggal 23 Maret 2019 di Lingkungan III Sadabuan

<sup>77</sup> Observasi pada Tanggal 15 November 2018

Dengan demikian salah satu hambatan orangtua dalam pelaksanaan ibadah shalat kepada anak dapat disimpulkan, masih kurangnya pemahaman orangtua dalam pelaksanaan pendidikan sholat kepada anak serta kurangnya merasakan pentingnya itu shalat, selain itu juga yang menjadi hambatan orangtua karena kurangnya keseriusan anak dalam belajar shalat, sehingga tidak efektif orangtua untuk mengajarkan shalat terhadap anak, karena anak masih senang bermain-main.

### 3. Anak Yang Malas

Satu lagi kendala yang dihadapi orangtua, yakni penyebab anak tidak mau melaksanakan shalat yaitu dari anak itu sendiri dikarenakan malas melaksanakan shalat. Hal ini bisa jadi karena anak tersebut terlalu dimanjakan oleh salah satu orangtuanya atau orang disekitarnya bahkan teman-teman sepermainan yang tidak melaksanakan shalat.

Untuk mengetahui penyebab anak yang seperti ini dilihat dalam hasil wawancara peneliti dengan orangtua anak sebagai berikut:

“Saya selaku orangtua rasanya cukup sering menasehati anak saya untuk melaksanakan shalat, sepertinya dia sangat malas dalam melaksanakan shalat, mungkin semakin menariknya acara-acara yang ditawarkan di televisi dan juga karena bapaknya yang memanjakan dia, jadi walaupun saya marah, dia tidak merasa takut, karena bapaknya akan membelanya. Dapat juga dikatakan bahwa hambatan dalam pelaksanaan pendidikan shalat terhadap anak yaitu kurangnya keseriusan anak dalam belajar shalat dirumah. memang ada saja hambatan atau masalah yang dihadapi oleh orangtua dalam mendidik anak anak mereka dalam melaksanakan shalat”.<sup>78</sup>

Peneliti melihat bahwa orangtua tetap mendorong anak untuk melakukan shalat walaupun itu dilakukan dengan memberi hukuman

---

<sup>78</sup> Wawancara dengan Caca pada Tanggal 15 Maret 2019 di Lingkungan III Sadabuan

terhadap anak, karena orangtua menganggap apabila dibiarkan anak sekarang ini dibiarkan atau didiamkan tidak melaksanakan shalat wajib tanpa hukuman kepada anak maka anak tidak akan menurut dalam melaksanakan shalat, dilain pihak ada juga orangtua yang memberikan nasehat saja dengan harapan agar anak terbuka hatinya untuk melaksanakan shalat dengan tanpa kekerasan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa permasalahan diatas yang penulis kemukakan maka pada bab akhir ini dapat penulis ambil beberapa kesimpulan antara lain:

1. Problematika yang dihadapi anak menyebabkan anak malas dalam melaksanakan shalat dilingkungan III sadabuan tepatnya di JL. K.H. Zubeir ahmad I antara lain yaitu faktor dari internal anak, eksternal, sekolah, dan lingkungan. Jadi ada empat faktor penyebab yang dikemukakan diatas sangat berpengaruh bagi anak dalam melaksanakan shalat.
2. Orangtua memberikan gambaran gamabaran tentang bagaimana melaksanakan shalat yang benar sesuai ilmu yg mereka pahami dan mengajarkan bagaimana cara shalat yang benar sesuai agama, dan menceritakan tentang bagaimana hukuman dan balasan bagi orang orang yang meninggalkan shalat dan apa balasan bagi orang yang mau mendirikan shalat.
3. Orangtua si anak mengajak sebageian dari anak anak yang diwawancarai untu mengikuti pengajian dan mendengarkan ceramah ceramah dari Youtube.
4. Orangtua memberikan pendidikan ajaran agama islam dengan mengajarkan dan mengingatkan anaknya untuk tetap melaksanakan shalat lima waktu. Dan memberikannya buku buku tentang shalat seperti tuntunan shalat dan sebagainya.
5. Ada juga sebagian dari orangtuanya yang diobservasi oleh si peneliti dengan cara mengajak anak anaknya untuk melaksanakan shalat berjamaah ke Mesjid.

6. Orangtua yang mengajari anaknya setiap malam antara Magrib dan Isya untuk membahas pelajaran agama islam khususnya tentang betapa wajibnya melaksanakan shalat fardhu.

## **B. Saran**

Setelah menarik kesimpulan, melalui penelitian disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi orangtua untuk lebih memperhatikan pendidikan shalat anak, bantuan dan bimbingan dari orangtua sangat besar pengaruhnya terhadap anak sehingga bisa membangun anak menjadi insan kamil sesuai dengan tujuan agama Islam.
2. Pihak orangtua senantiasa harus melakukan pengawasan dan mengontrol anak selama anak melakukan aktivitas shalat dirumah, karena sangat membantu kemajuan pendidikan shalat anak.
3. Pihak orangtua juga harus bekerjasama dengan guru anak-anaknya untuk menghadapi permasalahan pendidikan shalat anak. Karena antara orangtua dan guru sangat pengaruh terhadap dalam pendidikan pelaksanaan shalat anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Nizar Rangkuti, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Citapustaka Media, 2014.
- Dekdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang, 2002.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Semarang: Raja Publishing, 2011.
- Faizah dan H. Muchin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Akasara, 2001.
- Hasby Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, Jakarta: PT Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Hasby Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*, Jakarta: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Jhon. M echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 2000.
- Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Margono, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Mir Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, Semarang: CV. Toha Putra, 1979.
- Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntutan Shalat Lengkap*, Semarang: CV. Toha Putra, 1997.
- Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Observasi pada Tanggal 15 Desember 2018.
- Observasi, pada Tanggal 15 Desember 2018.
- Pustaka Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013,

Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, PT: Rineka Cipta, 2010.

Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1983.

Umar Tirtarahardja dan S. L. Lala Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Wawancara dengan Amir pada Tanggal 22 Februari 2019.

Wawancara dengan Angina pada Tanggal 16 Maret 2019.

Wawancara dengan Anto dan Susi Tanggal 17 Desember 2018.

Wawancara dengan Bayu dan Marito Tanggal 17 Desember 2018.

Wawancara dengan Caca pada Tanggal 15 Maret 2019.

Wawancara dengan Dedet Tanggal 19 Februari 2019.

Wawancara dengan Mahmuda Hasibuan Tanggal 15 Januari 2019.

Wawancara dengan Ramadani Tanggal 15 Februari 2019 .

Wawancara dengan Riana, 09 Februari 2019.

Wawancara dengan Samsyuddin Siregar tanggal 23 Maret 2019.

Wawancara dengan Ust. Marasati Ritonga Tanggal 09 Januari 2019.

Zakiah Dradjat, DKK, *Ilmu Pendidikan Islam*

**CURRICULUM VITAE  
(Daftar Riwayat Hidup)**

**DATA PRIBADI**

Nama : JAMALUDDIN AL-AFGHANI SIREGAR  
NIM : 14 201 00223  
Tempat/Tanggal Lahir : Padangsidempuan, 19 Mei 1996  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Anak Ke : 6 dari 6 bersaudara  
Alamat : Jl. K. H. Zubeir Ahmad 1, Gg. Nikmat No. 20,  
Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota  
Padangsidempuan , Sumatera Utara

**DATA ORANGTUA**

Nama Ayah : Alm. Drs. Saimun Siregar  
Nama Ibu : Dra. Syaripa Murni Harahap  
Pekerjaan : Pensiunan  
Alamat : Jl. K. H. Zubeir Ahmad 1, Gg. Nikmat No. 20,  
Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara Kota  
Padangsidempuan , Sumatera Utara

**LATAR BELAKANG PENDIDIKAN**

Tahun 2003-2008 : SD NEGERI 200117 PADANGSIDIMPUAN  
Tahun 2009-2011 : MADRASAH TSANAWIYAH AL-ANSOR  
Tahun 2012-2014 : MADRASAH ALIYAH AL-ANSOR  
Tahun 2014-2020 : Program Sarjan (Strata-1) Pendidikan Agama Islam  
IAIN PADANGSIDIMPUAN

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **I. Identitas Narasumber**

Nama :

Jenis Kelamin :

Umur :

Pendidikan :

Pekerjaan :

### **II. Pertanyaan-Pertanyaan Yang Diajukan**

Dibawah ini terdapat pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan problematika pelaksanaan shalat anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah problematika pelaksanaan shalat yang dihadapi anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara?
2. Apa sajakah faktor yang mempengaruhi problematika pelaksanaan shalat yang dihadapi anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara?
3. Apakah sekolah dan guru mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan shalat anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara?
4. Apakah lingkungan bermain anak mempunyai pengaruh terhadap pelaksanaan shalat anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara?
5. Apakah peran orangtua berpengaruh atas pelaksanaan sholat anak?

6. Bagaimana cara orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat lima waktu?
7. Apakah kendala bagi orangtua dalam membimbing anak tentang pelaksanaan shalat?
8. Apakah yang menjadi alasan bagi anak untuk menjalankan atau melaksanakan shalat?
9. Apakah yang melatarbelakangi kesulitan dalam pelaksanaan shalat bagi anak di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara?
10. Apakah hal yang mendasari anak agar tertarik untuk melaksanakan shalat di Kelurahan Sadabuan Kecamatan Padangsidempuan Utara?